

**MAKNA MABRUR BAGI JEMAAH PASCA HAJI
PERUMNAS KRAPYAK SEMARANG**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Jurusan Manajemen Haji dan Umrah



Disusun Oleh:
RENI ALFIANI
1701056009

**MANAJEMEN HAJI DAN UMRAH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : **RENI ALFIANI**
NIM : **1701056009**
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi: Manajemen Haji dan Umrah
Judul :

MAKNA MABRUR BAGI JEMAAH PASCA HAJI PERUMNAS KRAPYAK SEMARANG

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 21 Desember 2021

Pembimbing



H. Abdul Sattar M.Ag
NIP.1973081419988031001

SKRIPSI

**MAKNA MABRUR BAGI JEMAAH PASCA HAJI PERUMNAS
KRAPYAK SEMARANG**

Disusun Oleh:
Reni Alfiani
1701056009

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 29 Desember 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
Guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

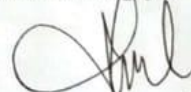
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



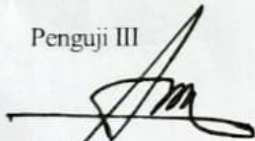
Dr. H. Abdul Sattar, M.Ag.
NIP. 19730814 199803 1 001

Sekretaris/Penguji II



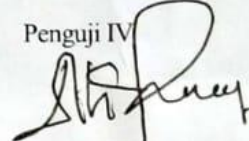
Dr. Hasyim Hasanah, M.S.I
NIP. 19820302 200710 2 001

Penguji III



Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag.
NIP. 19660513 199303 1 002

Penguji IV



H. Abdul Rbzak, M.S.I.
NIP. 19801022 200901 1 009

Mengetahui Dosem Pembimbing Skripsi



Dr. H. Abdul Sattar, M.Ag.
NIP. 19730814 199803 1 001

Disahkan oleh

Dr. H. Supena, M. Ag.
pada tanggal 7 Januari 2022



Dr. H. Supena, M. Ag.
NIP. 20410 200112 1 003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Reni Alfiani

NIM :1701056009

Jurusan : Manajemen Haji dan Umrah

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

ang, 29 Desember 2021



RENI ALFIANI
1701056009

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Dzat Yang Maha Agung dan Maha Bijaksana, tiada kata yang paling indah yang penulis ungkapkan dengan penuh keikhlasan hati, selain kata syukur serta nikmat yang tiada henti, atas kehadiran Allah SWT yang selalu senantiasa mencurahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga dengan ridho dan izin-Nya yang disertai dengan doa dari orang-orang tersayang khususnya orangtua juga usaha yang sungguh-sungguh akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Makna Mabruur Bagi Jemaah Pasca Haji Perumnas Krapyak Semarang” yang disusun guna melengkapi dan memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata (S.1) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, dapat terselesaikan meskipun berbagai hambatan dan rintangan telah peneliti lalui.

Lantunan sholawat serta salam tak lupa selalu tercurahkan untuk panutan dan suri tauladan kita yakni Baginda Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman penuh dengan ketenangan serta kedamaian. Semoga kita sebagai umatnya mendapatkan syafa'atul 'uzma di hari akhir nanti.

Rasa syukur dan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung selama proses penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Abdul Sattar, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Manajemen Haji dan Umrah sekaligus dosen pembimbing yang telah bersedia memberikan waktu dan tenaga serta fikiran untuk memeberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyususunan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Hasyim Hasanah, S.Sos.I. M.S.I selaku Sekertaris Jurusan Manajemen Haji dan Umrah.

5. Segenap dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya.
6. Bapak, Ibu dosen pengajar beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan.
7. Bapak, Ibu tenaga pendidik di perpustakaan pusat UIN Walisongo Semarang dan perpustakaan Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang.
8. Orang tua dan saudara-saudara tercinta yang senantiasa memberikan doa dan kasih sayang, juga senantiasa memberikan semangat serta dukungan.
9. Masyarakat Perumnas Krapyak beserta pihak kelurahan yang telah mengizinkan serta memberikan kesempatan, waktu dan ruang untuk melakukan penelitian.
10. Teman-teman seperjuanganku khususnya MHU 17 yang selalu memberikan dukungan dan motivasi selama kuliah.
11. semua pihak yang secara tidak langsung membantu dan memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dan semua yang telah meluangkan waktunya untuk sharing dan berbagi info serta memberikan inspirasi dalam penyusunan skripsi. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah diharapkan untuk menyempurnakan skripsi ini. Namun demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Amin.

Penulis



Reni Alfiani

1701056009

PERSEMBAHAN

Atas rahmat, kasih sayang dan ridha Allah SWT, karya skripsi ini, saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Mujud dan Ibu Benti yang tak henti-hentinya memberikan doa dan kasih sayangnya, senantiasa memberikan semangat dan dukungan baik moral maupun material dengan tulus dan ikhlas.
2. Saudara Kembar Rena Alfiana yang selalu memberikan semangat serta dukungan.
3. Saudari Eka Prastyawati dan Fini Astriani yang tercinta yang selalu mendukung dan menjadi pemicu semangat agar dapat menyelesaikan skripsi.
4. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

MOTTO

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

“Amalan yang paling dicintai Allah swt adalah yang terus menerus walaupun sedikit” (HR. Muslim)

ABSTRAK

Reni Alfiani. NIM 1701056009. Makna Mabruur bagi Jemaah Pasca Haji Perumnas Krapyak Semarang.

Memahami arti mabrur sesungguhnya perlu kiranya di ketahui secara tepat oleh umat muslim khususnya jemaah pasca haji yang kemudian mengimplementasikan kemabrurannya dengan benar saat telah kembali ke tanah air. Hal itu merupakan proses belajar dalam nilai-nilai kebudayaan. Beberapa anggapan jemaah pasca haji menyebutkan bahwa haji mabrur adalah haji yang mendatangkan perubahan yang lebih baik dimana tidak hanya antara dirinya kepada Tuhan-nya yang disebut dengan *hablun minallah*, namun perubahan yang lebih baik tersebut juga antara makhluk Tuhan-nya yang kemudian disebut *hablun minanas*. Dewasa ini haji banyak dilaksanakan oleh kelompok masyarakat khususnya perkotaan sebagai gaya hidup, sejatinya kemabruran haji bukanlah ia yang bisa berkali-kali menunaikan ibadah haji hingga menjadi gaya hidup, karena perlu diketahui bahwa haji mabrur tidak sekedar haji yang sah, bisa saja hajinya sah dan gugurlah kewajiban hajinya, namun belum tentu ibadah haji yang sah tersebut mabrur dan diterima oleh Allah swt. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pemaknaan haji mabrur bagi jemaah pasca haji di Perumnas Krapyak Semarang dan untuk mengetahui implementasi haji yang mabrur pada jemaah pasca haji di Perumnas Krapyak Semarang.

Jenis dan metode penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jemaah pasca haji perumnas Krapyak Semarang memaknai mabrur sebagai perjalanan spritual dalam meraih keridhaan Allah swt sehingga menimbulkan motivasi serta semangat untuk beribadah dan memberi kemanfaatan untuk masyarakat sekitar. Adapun jemaah pasca haji mengimplementasikan kemabruran haji diwujudkan melalui kegiatan keagamaan dan sosial seperti shalat berjamaah di masjid, menjalankan ibadah sunnah seperti sholat malam serta puasa senin dan kamis, menolong orang yang sedang kesusahan seperti sakit dan terkena bencana, juga infaq subuh harian yang dimanfaatkan untuk sedekah dhuafa, wakaf sosial, sedekah yatim, dan sedekah sumbangan pembinaan pendidikan (spp) untuk anak yatim.

Kata kunci: *makna, mabrur, jemaah pasca haji*

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Metode Penelitian	7
BAB II HAJI MABRUR DAN PERUBAHAN PERILAKU	17
A. Makna Mabrur	17
B. Perubahan Perilaku	25
BAB III GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN DAN PAPARAN DATA	32
A. Kondisi Umum Jemaah Pasca Haji Perumnas Kerapyak Semarang	32
B. Makna Mabrur Bagi Jemaah Pasca Haji Di Perumnas Krapyak Semarang	34
C. Implementasi Haji Mabrur Pada Jemaah Pasca Haji Di Perumnas Krapyak Semarang.....	39
BAB IV MAKNA MABRUR DAN IMPLEMENTASINYA BAGI JEMAAH PASCA HAJI	50
A. Analisis Makna Mabrur Bagi Jemaah Pasca Haji.....	50
B. Analisis Implementasi Haji Mabrur Bagi Jemaah Pasca Haji	54
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	62
C. Penutup	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	67
DOKUMENTASI	70
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Haji merupakan sebuah aktivitas spiritual manusia yang rutin dilaksanakan dalam budaya keagamaan islam di seluruh dunia, dengan waktu dan tempat yang sudah ditentukan serta berbagai prosesi yang harus dilaksanakan. Dari tahun ke tahun ibadah haji menjadi salah satu ibadah yang sangat dirindukan oleh berbagai kalangan karena memiliki esensi ibadah yang luar biasa sehingga banyak menimbulkan dinamika kebudayaan bagi banyak kelompok masyarakat untuk kemudian bisa datang kembali mengunjungi tanah haram Mekkah Al-Mukaramah.¹

Kebudayaan sekelompok manusia ini kemudian bisa dimaknai sebagai simbol yang memiliki nilai budaya tertentu yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Kebudayaan tersebut adalah alat konseptual untuk melakukan penafsiran dan analisis. Maka dari itu keberadaan kebudayaan sangatlah penting, karena akan menunjang terhadap pembahasan mengenai eksistensi suatu masyarakat. Koentjaraningrat menguraikan tiga wujud dari kebudayaan yakni sebagai suatu sistem budaya (ide), aktivitas (perilaku/tindakan) dan hasil karya fisik (artefak) manusia yang berada dalam suatu masyarakat dimana kemunculannya itu diperoleh melalui proses belajar, baik itu formal maupun informal.²

Wujud kebudayaan tersebut salah satunya dapat dipelajari dari adanya perubahan perilaku (tindakan) dalam upaya menjaga kemabruran haji. Perlunya pemahaman makna mabrur secara tepat ini bertujuan untuk melahirkan manusia-manusia yang tidak hanya puas dengan terlaksananya ibadah haji semata. namun, memiliki perubahan sikap dalam menjalani kehidupan bermasyarakatnya sesuai dengan yang tertulis dalam indikator haji mabrur. Hakikat haji mabrur dapat dilihat melalui kalam Allah QS: Al- Baqarah ayat 177 yang berbunyi:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ
وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ ۚ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي

¹ Ahmad Sarwat, *Ensiklopedia Fiqih Indonesia 6: Haji dan Umrah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), hal. 16

² Miharja Deni, *Wujud Kebudayaan Masyarakat Adat Cikondang Dalam Melestarikan Lingkungan*, Jurnal Agama dan Lintas Budaya, Vol. 1 No. 1 (September 2016) hal. 54-55

الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْتُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ
الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa”.

Ayat ini menjelaskan bahwa suatu kebajikan itu bukanlah suatu perbuatan yang hanya menghadapkan wajah ke arah timur dan barat seperti shalat namun tanpa dibarengi oleh niat dan kekhusyuan serta keikhlasan, karena menghadapkan wajah ke arah timur dan barat itu bukanlah hal yang sulit, tetapi suatu kebajikan yang sesungguhnya adalah dengan mengimani rukun iman dan memberikan harta yang dicintainya kepada orang yang membutuhkan termasuk anak yatim (bersedekah).³ Menurut seorang cendekiawan asal Iran, Syariati mengemukakan bahwa jemaah pasca haji haruslah menjadi manusia yang tampil beda dengan maksud bahwa hidupnya lebih lurus (lebih baik dari sebelumnya). Hal ini adalah keharusan yang jika tidak diimplementasikan oleh jemaah pasca haji saat kembalinya ke tanah air maka kepergian ke Makkah al-Mukaramah hanyalah sebagai liburan atau wisata semata.⁴

Penelitian ini berusaha mendapatkan khazanah pengetahuan tentang bagaimana suatu kelompok masyarakat memaknai kemabruran dalam berhaji. Dalam hal ini, penulis mengklasifikasikan pemahaman masyarakat berdasarkan pada salah satu unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat yakni sistem ekonomi yang terdapat di masyarakat perumnas Krapyak Semarang. Unsur kebudayaan tersebut digunakan sebagai dasar analisis antara individu jemaah dalam memaknai kemabruran haji. Bagaimana persiapan, pelaksanaan, serta menjaga kemabruran pasca haji di lakukan oleh para jemaah haji yang dipengaruhi oleh sistem ekonomi yang dimiliki individu

³ Ari Hidayat, “Program Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) Kabupaten Klaten Dalam Pembinaan Keislaman Jemaah pasca haji”, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2014, hal. 3

⁴ Ali Shariati, *Haji*, (Bandung: Pustaka, 1995), hal. 3

jemaah, dengan demikian memaknai dalam rangka memahami arti mabrur sesungguhnya perlu kiranya di ketahui secara tepat oleh para calon jemaah haji sedari dini yakni sebelum berangkat ke tanah suci untuk melaksanakan ibadah sakral tersebut, oleh karena itulah proses pembimbingan manasik haji sangat penting diberikan sebagai salah satu bekal pengetahuan mengenai kaifiah haji sesuai dengan syariat yang ada. Kemantapan niat ini yang tentunya akan banyak berpengaruh dalam prosesi ibadah haji nantinya, dan jika prosesi ibadahnya berjalan dengan baik maka sudah tentu akan melahirkan insan haji yang mabrur serta dapat menjadi uswatun hasanah bagi masyarakat sekitarnya. Adapun kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan pasca haji nantinya juga akan menjadi cerminan daripada indikator haji mabrur itu sendiri, karena kegiatan keagamaan dan sosial yang menjadi kebudayaan dalam sistem perilaku di masyarakat inilah, melalui kajian antropologi budaya makna mabrur dijabarkan kembali yang mana predikat haji tentunya menjadi tanggungjawab yang besar sebab sudah dianggap berkecukupan dan berkemampuan ditengah masyarakat.

Objek penelitian ini menarik untuk dikaji mengenai bagaimana pandangan suatu kelompok masyarakat dalam memahami pemaknaan dari kemabruran haji yang pada penelitian kali ini dipengaruhi sistem ekonomi sebagai unsur kebudayaan yang melingkupi sistem ide, sistem perilaku serta hasil tingkah laku dari problematika yang ada. Oleh karena itu, penulis ingin mengangkat penelitian dengan redaksi "*Makna Mabrur bagi Jemaah Paska Haji Perumnas Krapyak Semarang*" harapannya dengan adanya penelitian semacam ini akan ada sebuah penjelasan dan gambaran mengenai pemaknaan mabrur di suatu komunitas masyarakat majemuk perkotaan sehingga nilai-nilai mabrur dapat diimplementasikan dengan baik sesuai makna mabrur dalam berhaji.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Apa makna mabrur bagi jemaah pasca haji di perumnas Krapyak Semarang?
2. Bagaimana implementasi haji mabrur pada jemaah pasca haji di perumnas Krapyak Semarang?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

a. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ialah memecahkan masalah sebagaimana rumusan masalah diatas, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemaknaan haji mabrur bagi jemaah pasca haji di Perumnas Krapyak Semarang.
2. Untuk mengetahui implementasi haji yang mabrur pada jemaah pasca haji di Perumnas Krapyak Semarang.

b. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya ilmu dakwah khususnya pada pengembangan keilmuan di Prodi Manajemen Haji dan Umrah (MHU) yang berkaitan dengan makna mabrur bagi jemaah pasca haji.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk memperdalam pembahasan mengenai pemaknaan mabrur bagi jemaah pasca haji sehingga dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dan bahan pustaka bagi peneliti yang membutuhkan.

2. Manfaat praktis

- a) Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang haji dan kemabrurannya.
- b) Bagi jemaah haji, penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan jemaah pasca haji sehingga mampu mewujudkan perubahan perilaku sesuai dengan makna mabrur dalam berhaji.
- c) Bagi pembimbing haji, penelitian ini diharapkan dapat membantu kinerja pembimbing haji dalam upaya menjaga serta melestarikan mabrurnya jemaah haji.
- d) Bagi lembaga haji, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi petinggi lembaga agar dapat meramu metode serta konsep dalam menjaga kemabruran haji jemaah terkait.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan telaah kritis dan sistematis atas penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang secara tematis ada kesesuaian atau kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan. Tujuan dari tinjauan pustaka adalah untuk menghindari terjadinya plagiasi, mencari aspek aspek yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya, serta menjelaskan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan yang telah dilakukan peneliti sebelumnya.⁵ Pentingnya tinjauan pustaka untuk melihat dan menganalisa nilai tambah penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.⁶ Oleh karena itu, sebagai upaya memperoleh data dan usaha menjaga orisinalitas penelitian ini, maka sangat perlu bagi peneliti mengemukakan beberapa hasil penelitian dan literatur yang berkaitan dengan tema penelitian yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka.

Pertama, jurnal penelitian yang ditulis oleh Andi Muhammad Akmal pada tahun 2020 dengan redaksi “*Fiqh Haji Mabruur: Makna, Implementasi dan Implikasi*”. Jurnal penelitian ini menjelaskan tentang kemabruran haji yang dapat dilihat melalui meningkatnya kualitas ibadah dan kepedulian sosial, hal ini merupakan hasil dari niat ikhlas dalam menunaikan ibadah haji sesuai tuntunan Rasulullah saw sehingga dapat menghindari suatu hal menyimpang akidah dengan memperhatikan proses mulai dari pra haji, proses haji, dan pasca haji. Penelitian dalam jurnal ini tergolong deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data kepustakaan. Menganalisis data menggunakan pendekatan normatif, filosofis dan sosiologis.

Kedua, penelitian oleh Rahma Miranti Fitriah pada tahun 2019 dengan redaksi “*Perubahan Perilaku Keagamaan Pasca Berhaji (Study Terhadap Tiga Pasang Suami Istri Pasca Haji di Desa Sokanegara Kabupaten Purbalingga)*”. Penelitian ini menjelaskan tentang kemabruran yang dinilai dari terjadinya perubahan keagamaan dalam beribadah, perubahan ekonomi yang semakin meningkat, dan perubahan perilaku akhlak oleh jemaah haji setelah kembali ke tanah air. Penelitian dalam skripsi ini tergolong dalam penelitian field research (lapangan) dengan menggunakan

⁵ Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, *Buku Panduan Skripsi*, (Semarang, 2015), hlm.14

⁶ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT. Grasindo: 2010), hlm. 104

pendekatan kualitatif seperti metode deskripsi analisis yaitu mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang ada disuatu masyarakat.

Ketiga, penelitian oleh Yusri pada tahun 2018 dengan redaksi “*Tindakan Sosial Masyarakat Pasca Kembali Dari Tanah Suci*”. Penelitian ini menjelaskan tentang tindakan sosial yang dilakukan oleh jemaah pasca haji meliputi Gerakan shalat berjemaah, berdakwah, dan gotong royong. Dari Tindakan sosial tersebut menyimpulkan bahwa pemahaman masyarakat tentang jemaah haji bukan hanya sekedar di pandang sebagai orang yang berekonomi menengah keatas namun dengan perubahan sifat dan sikap yang lebih baik dari sebelumnya. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Keempat, penelitian oleh Indah Purwanthini pada tahun 2008 dengan redaksi “*Fenomena Haji di Kalangan Masyarakat Petani*”. Penelitian ini menjelaskan tentang suatu masyarakat yang terbelah menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang benar-benar memahami makna haji seperti golongan kyai dan seajarnya, dan kelompok yang sama sekali tidak memahami makna haji seperti orang awam yang mengakibatkan kurang memperhatikan segala sesuatu tentang haji dan maknanya termasuk rukun, syarat, wajib, dan larangan haji. Perbedaan pemahaman tentang haji antara dua kelompok ini mengakibatkan adanya perbedaan output (perubahan perilaku) pasca haji. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memberikan gambaran secara objektif tentang suatu masalah yang muncul dari fenomena yang terdapat di dalam masyarakat. penulisan skripsi ini menggunakan tehnik bersifat deskriptif analisis yaitu memberikan gambaran dari hasil analisis dan wawancara terhadap subjek dan objek penelitian.

Kelima, penelitian oleh Icha Ratri Prabaningrum pada tahun 2011 dengan redaksi “*Makna Haji di Kelurahan Kedungwuni Barat Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan*”. Penelitian ini menjelaskan tentang tiga makna haji yaitu makna religious yang dipandang sebagai simbol kesalehan bagi yang telah menjalankan. makna sosial yang merupakan sarana untuk meningkatkan prestise sosial jemaah pasca haji yang menghasilkan bertambahnya kepercayaan sehingga dengan mudahnya mendapatkan kedudukan, dan makna ekonomi yang dianggap

sebagai sarana untuk memperlancar rizki dalam usaha karena masyarakat lebih tertarik dengan usaha yang dimiliki oleh seseorang yang sudah bergelar haji. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memberikan gambaran secara rinci dan objektif tentang suatu masalah yang muncul dari pemahaman yang memunculkan implikasi yang diakibatkan oleh status haji seseorang. penulisan skripsi ini menggunakan tehnik bersifat deskriptif analisis yaitu memberikan gambaran dari hasil analisis dan wawancara terhadap subjek dan objek penelitian.

Memperhatikan tinjauan pustaka diatas maka terlihat adanya persamaan dan perbedaan penelitian sekarang dan sebelumnya. Persamaan penelitian penulis dan penelitian terdahulu yaitu objek penelitian sama-sama jemaah haji dan fokus penelitian sama-sama pada perubahan perilaku jemaah pasca haji. Sedangkan perbedaan penelitian penulis dan penelitian sebelumnya adalah terdapat pada fokus pembahasan. Fokus pembahasan penulis terkait perubahan perilaku pada jemaah pasca haji dengan mengkaji wujud kebudayaannya dalam memaknai haji mabrur di sistem masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan fokus pembahasan penelitian sebelumnya antara lain adalah pendekatan literatur mengenai haji mabrur, dimensi perubahan perilaku keagamaan pasca haji, dimensi tindakan sosial pasca haji, perbedaan perubahan perilaku yang disebabkan oleh tingkat pemahaman tentang haji antara dua kelompok, perubahan perilaku yang dihasilkan dari pemahaman makna haji.

E. METODE PENELITIAN

Pada umumnya, metode penelitian didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis, dan juga memiliki tujuan tertentu baik secara teoritis maupun secara praktis. Dikatakan sebagai kegiatan ilmiah karena penelitian dengan aspek ilmu pengetahuan dan teori. Terencana karena penelitian dilakukan dengan adanya perencanaan sebelumnya yang harus memperhatikan waktu, dan aksesibilitas terhadap tempat dan data jika diperlukan.⁷ Umumnya penelitian dilakukan karena dorongan atau rasa ingin tahu, sehingga semula masih belum diketahui dan dipahami menjadi sebaliknya, adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

⁷ Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Gramedia Wediasarana Indonesia, 2010), hlm. 6

1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelusuran melalui pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengetahui gejala sentral tersebut peneliti melakukan wawancara kepada objek penelitian dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan rumusan masalah yang bersifat umum dan agak luas.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi suatu organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan yang menjadi fokus penelitian. Penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif ini berupaya menarik factor-faktor dan informasi dari data lapangan yang ditemui untuk analisa lebih lanjut yang kemudian diambil kesimpulan.⁸

Deskriptif kualitatif menurut Sugiyono adalah pendekatan penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme* yang digunakan untuk meneliti suatu kondisi objek secara alamiah dimana peneliti berkedudukan sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data menggunakan gabungan atau disebut dengan dokumentasi. Hasil penelitian ini lebih menekankan makna yang berfungsi untuk menggambarkan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab permasalahan yang diteliti secara lebih rinci dengan mempelajari seorang individu atau masyarakat secara maksimal pada suatu kejadian. Deskriptif kualitatif ini berfungsi untuk mendeskripsikan keadaan yang diamati di lapangan secara transparan, mendalam, dan lebih spesifik.⁹

2. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi mengenai objek dalam penelitian

⁸ Jusuf Soewadji, MA, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012) hlm.52

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2016) hal.9

a) Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snow ball sampling* yang mana teknik penentuan sampel yang awalnya berjumlah kecil kemudian membesar. Teknik *snow ball sampling* ini digunakan untuk memilih subjek dalam penelitian yang mana ketika data kurang lengkap atau kurang memuaskan maka peneliti dapat mengambil data dari objek lain.¹⁰ Maka dari itu yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah jemaah pasca haji di perumnas Krapyak Semarang.

b) Kriteria Informan

Sanafiah Faisal dengan mengutip Spradley mengemukakan bahwa situasi sosial sangat disarankan untuk sampel awal pada situasi sosial yang selanjutnya sampel dinyatakan sebagai sumber data yang mana sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Jemaah pasca haji yang merupakan masyarakat perumnas Krapyak Semarang.
- 2) Jemaah pasca haji yang memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu tersebut bukan hanya di ketahui namun juga dihayati.
- 3) Jemaah pasca haji yang masih tergolong sedang berkecimpung atau pernah terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
- 4) Jemaah pasca haji yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
- 5) Jemaah pasca haji yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “alokasi” sendiri.
- 6) Jemaah pasca haji yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menarik untuk dijadikan sebagai guru atau narasumber.¹¹

233 ¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm.

¹¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 293

3. Sumber Data

Sumber data adalah semua informasi baik berupa benda nyata maupun sesuatu yang bersifat abstrak atau yang lainnya. Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data dengan keterangan yang memadai. Sumber penelitian ada dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a) Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada objek sebagai sumber informasi yang dicari. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer berupa kata-kata dan tindakan dari jemaah pasca haji Perumnas Krapyak Semarang melalui wawancara dan observasi. Diketahui jumlah jemaah pasca haji di Perumnas Kerapyak Semarang terdapat 78 jemaah, namun yang menjadi informan selaku sumber data primer dalam penelitian ini akan disesuaikan berdasarkan pengklasifikasian latar belakang pekerjaan jemaah pasca haji.

b) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain dan tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari objek penelitiannya, selain berupa wawancara data sekunder biasanya berupa data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.¹² Dilihat dari segi sumber data bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Namun dalam penelitian ini peneliti memperoleh data sekunder melalui wawancara terhadap pihak kelurahan Krapyak Semarang dan pengurus masjid al-Muhajirin perumnas Krapyak Semarang, dokumentasi, dan arsip atau dokumen pribadi yang terdapat di kelurahan Krapyak Semarang.

4. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara atau proses yang sistematis dalam pengumpulan, pencatatan dan penyajian fakta untuk tujuan tertentu¹³, dalam

¹² Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), hlm. 91

¹³ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 308

penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis, diantaranya:

a) Wawancara

Menurut Slamet, wawancara adalah cara yang dipakai untuk memperoleh informasi melalui kegiatan interaksi sosial antara peneliti dengan yang diteliti. Metode wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk mendapatkan informasi melalui komunikasi antara dua orang dengan mengajukan pertanyaan sesuai topik pembahasan dalam penelitian.¹⁴ metode wawancara biasanya digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti akan melakukan studi pendahuluan yang bertujuan untuk dapat menemukan permasalahan yang dapat diteliti dan ketika peneliti ingin mendapatkan informasi lebih mendalam melalui responden atau informan.¹⁵

Tujuan utama wawancara adalah untuk mengetahui suatu informasi sehingga wawancara harus dimulai dengan rasa ingin tahu. Wawancara dapat berfungsi menjadi alat utama atau sebagai pelengkap dari teknik lain dalam suatu penelitian. Jenis wawancara yang dilakukan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan jenis wawancara terstruktur. Dalam pelaksanaan wawancara ini, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.¹⁶

Narasumber dalam wawancara ini yaitu jemaah pasca haji. Wawancara dimanfaatkan untuk menggali informasi terkait tujuan haji, pemaknaan mabrur pasca haji, implementasi dalam melestarikan kemabruran haji atau aktivitas yang menjadi budaya pasca haji, perubahan yang dirasakan saat sebelum berhaji dan sesudah berhaji, dan ibrah yang diambil saat ditanah suci yang menjadikan jemaah pasca haji menjadi pribadi yang lebih baik.

Wawancara dengan Bapak Masykur selaku mudin di Krapyak dimanfaatkan untuk menggali informasi tentang jumlah masyarakat perumnas Krapyak Semarang yang sudah berhaji, serta wawancara terhadap Bapak

180 ¹⁴ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. remaja Rosdakarya, 2010), hlm

¹⁵ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 157

¹⁶ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 233

Su'udi selaku pengurus masjid al-Muhajirin terkait kegiatan keagamaan dan sosial yang terdapat dalam masyarakat. Perubahan jemaah pasca haji yang mendominasi sesuai indikator haji mabrur dan menjadi budaya. Pertanyaan yang dibuat berdasarkan fokus penelitian bersifat terbuka dan fleksibel.

b) Observasi

Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan suatu obyek dengan semantik yang diteliti, observasi dapat dilakukan sekali atau bahkan diulang¹⁷. Observasi dalam penelitian jenis kualitatif ini bersifat naturalistik dalam artian mengamati hal-hal atau kejadian secara natural atau tidak dibuat-buat, selain itu observasi ini memiliki kebebasan meneliti konsep dan kategori pada peristiwa atau fenomena yang terjadi di lapangan yang kemudian memberi pengertian pada subjek yang diteliti.¹⁸ Oleh karenanya observasi haruslah dilakukan oleh pelaku (observer) dan obyek (observe) yang tepat. Sutrisno Hadi menggambarkan bahwa observasi adalah suatu proses yang kompleks dan tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis melalui pengamatan dan ingatan. Teknik penelitian ini digunakan ketika penulis meneliti tentang perilaku manusia, gejala alam dan cara kerja dengan syarat obyek yang diamati tidak terlalu luas. Observasi memiliki dua macam, yaitu participant observation (observasi berperan serta) dan non participant observasi, dan memiliki dua macam instrument yaitu terstruktur dan tidak terstruktur.¹⁹

Metode pengumpulan data dengan observasi ini, peneliti mencoba mengamati beberapa hal dari jemaah pasca haji yang menjadi objek utama penelitian. Beberapa hal yang diamati adalah terkait meningkatnya ibadah melalui istiqamah shalat jemaah di masjid, bagaimana perilaku saat menerima tamu, serta sikap terhadap lingkungan masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari. Berbekal dari informasi yang didapatkan tersebut, peneliti dapat

¹⁷Sukandarrumidi, *Metodelogi Penelitian*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm 69

¹⁸ Hasyim Hasanah, *Tektik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)*, Jurnal at-Taqaddum, Vol.8 No. 1, 2016, hlm. 23

¹⁹ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 156

melakukan analisis tentang bagaimana pemaknaan mabrur pada jemaah pasca haji sehingga dapat mengimplementasikan sesuai indikator hadist nabi dan menjadi budaya. Oleh karena itu, untuk dapat melakukan analisis tersebut maka peneliti perlu metode pengumpulan data lebih lanjut melalui wawancara dengan Bapak Su'udi selaku informan yang bersangkutan.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode dalam upaya pengumpulan data kualitatif dengan mencermati atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek penelitian.²⁰ Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya seni misalnya gambar, patung, film, dan lain-lain. dokumentasi tidak harus tentang dokumen berharga atau resmi melainkan bisa berupa catatan pribadi, notulen rapat, catatan kasus, laporan kerja, dan lain sebagainya. Dokumen berfungsi sebagai bukti fakta yang biasanya digunakan peneliti untuk melengkapi dan menguat metode wawancara dan observasi sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian.²¹

Data yang diperoleh dari metode dokumentasi dalam penelitian ini dapat berupa laporan kegiatan keagamaan dan sosial seperti shadaqah dan lain-lain, foto kegiatan rutin infaq subuh harian, dan berupa foto-foto hasil wawancara dengan informan.

5. Teknik Validitas

Validitas adalah ketetapan derajat antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang peneliti dapatkan. Data yang valid adalah data “yang sama atau tidak bereda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan

²⁰Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), hlm. 52.

²¹Sukandarrumidi, *Metodelogi Penelitian*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm 101

data yang terjadi pada objek penelitian sesungguhnya.²² Adapun teknik uji validitas yang digunakan peneliti adalah triangulasi yaitu usaha dalam memastikan kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan meminimalkan bias yang terjadi saat pengumpulan dan analisis data. Triangulasi ini berfungsi untuk melakukan pengecekan dengan membandingkan dan memeriksa kembali kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui teknik yang berbeda, selain itu Menurut Nasution, triangulasi juga berfungsi untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif.²³ Sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik dan sumber untuk memperoleh hasil penelitian yang benar-benar valid dalam memaknai mabrur dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari pada jemaah pasca haji perumnas Krapyak Semarang.

6. Teknik Analisis Data

Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mengumpulkan dan mengurutkan secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.²⁴ Sementara itu Muhadjir mengemukakan pengertian analisis data sebagai upaya mengumpulkan dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.²⁵

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

²² Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 267.

²³ Firdaus dan Fakhry Zamzam, Aplikasi Metodologi Penelitian, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), hlm. 107

²⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 275.

²⁵ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", dalam Jurnal Alhadharah, vol. 17, no. 33, Januari-Juni 2018, hlm. 84.

a) Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b) Penyajian data

Langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan, yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Oleh karena itu, dengan dilakukannya menampilkan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang telah terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.²⁶

c) Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.²⁷

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi menjadi beberapa bab yang akan disusun secara terstruktur. Gambaran umum masing-masing bab tersebut sebagaimana dibawah ini

²⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 246

²⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 247-253.

- BAB I:** Pendahuluan yang memberikan gambaran sehingga mengantarkan pada bab-bab selanjutnya, dan secara substansi akan memaparkan mengenai isi dari bab ini, meliputi latar belakang masalah (gambaran dari fenomena yang diteliti, serta apa yang menjadi fokus utama peneliti dalam penelitian ini). Rumusan Masalah yang membahas dua pokok masalah yang akan dicari jawabannya melalui penelitian ini. Tujuan dan manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini (harapan akhir serta pencapaian dalam penelitian ini). Tinjauan pustaka (mengumpulkan beberapa penelitian-penelitian sebelumnya yang menyangkut dengan penelitian ini agar tidak terjadi pengulangan dan plagiasi). Metode Penelitian yang akan digunakan (cara-cara yang dilakukan dalam penelitian ini) dan terakhir sistematika penulisan secara rinci (urutan-urutan pembahasan yang ada dalam penelitian).
- BAB II:** Merupakan informasi tentang landasan teori bagi objek penelitian yang terdapat pada judul skripsi. Bab ini membahas mengenai pemaknaan haji bagi jemaah pasca haji yang mewujudkan implementasi dalam kehidupan sehari-hari.
- BAB III:** Penjelasan tentang gambaran umum perumnas Krapyak Semarang, pemaknaan mabrur bagi jemaah pasca haji, dan implementasi haji yang mabrur dalam kehidupan sehari-hari.
- BAB IV:** Merupakan bab yang akan dibagi menjadi dua sub bab, pertama membahas tentang pemahaman dalam memaknai mabrur pasca haji bagi jemaah haji perumnas krapyak semarang, kedua membahas tentang implementasi haji yang mabrur pada jemaah pasca haji di perumnas krapyak semarang pada kehidupan sehari-harinya.
- BAB V:** Merupakan akhir dari proses penulisan yang berdasarkan hasil dari penelitian. Pada bab terakhir ini berisi kesimpulan yang menjawab secara singkat dari rumusan masalah. Pada bab ini juga dituliskan saran untuk mengembangkan penelitian ini serta melengkapi kekurangan dari penelitian ini.

BAB II

HAJI MABRUR DAN PERUBAHAN PERILAKU

A. MAKNA MABRUR

1. Pengertian mabrur

Makna dalam konteks bahasa adalah suatu bentuk kebahasaan yang diuraikan melalui batas unsur penting posisi pembicara. Menurut salah satu pakar ahli antropologi asal Amerika Serikat, Geertz mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara dua bahasa (dalam dan luar) yang disepakati bersama sehingga dapat dimengerti. Makna menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah pembicara atau penulis: pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Adapun pemaknaan adalah sebuah realitas terbatas seorang individu maupun kelompok sosial disuatu daerah, antara satu individu dengan individu yang lain akan memaknai segala sesuatu dengan cara pandang yang berbeda, karena setiap individu memiliki pemahaman dan pengalamannya masing-masing. Suatu makna atau pemaknaan pada daerah satu dengan daerah yang lain juga memiliki perbedaan yang disebabkan adanya masing-masing gaya kognitif yang berbeda pada kenyataan realitas. Pengetahuan dan kepentinganlah yang akan membentuk makna dan tindakan seseorang khususnya dalam dimensi sosial.²⁸

Makna kaitannya erat secara kompleks antara simbol, objek, dan orang. Makna memiliki dua aspek, yaitu aspek logis yang disebut sebagai denotasi yang disebabkan adanya simbol dan referennya yang saling berkaitan. Selanjutnya yaitu aspek psikologis yang disebut sebagai konotasi karena berkaitan antara simbol dan manusia.²⁹ Menurut salah satu pakar ahli sosiologi, Schutz membedakan dua macam makna yaitu: makna yang secara aktual terjadi dalam kehidupan sehari-

²⁸ Icha Ratri, "makna haji di kelurahan kedungwuni barat", Skripsi Universitas Negeri Semarang, 2011, hal. 9

²⁹ http://repository.uin-suska.ac.id/16642/7/7.%20BAB%20II_2018377KOM.pdf diakses pada 10 Agustus 2021

hari yang berada dalam lingkungan seperti makna yang dimengerti dan digunakan seorang individu atau kelompok dalam kehidupan sehari-hari dan bersifat alamiah. Selanjutnya yaitu makna diluar kehidupan sehari-hari seorang individu, makna dari masyarakat (daerah) lain, dan makna dari masa sejarah atau silam.³⁰

Mabrur menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) adalah diterima Allah swt: baik, ibadah haji yang sempurna syarat dan rukunnya. Kata mabrur berasal dari Bahasa Arab yaitu *Barra Yabirru Barran* yang memiliki arti taat berbakti, dalam kamus Al Munawwir (Arab- Indonesia) mabrur berarti ibadah haji yang diterima pahalannya oleh Allah swt, terdapat dua makna mabrur, yang pertama yaitu baik, suci, dan bersih yang berarti tidak dicampuri dengan dosa. Makna yang kedua yaitu maqbul yang berarti diterima dan mendapatkan ridho Allah swt kata mabrur bisa dikaitkan pada beberapa ibadah lainnya yang mana salah satunya seperti shalat, namun kata mabrur lebih sering dikaitkan dengan ibadah haji yakni haji mabrur atau haji maqbul.³¹

Kesimpulan dari uraian diatas, makna mabrur adalah persepsi atau sudut pandangan tentang ibadah haji yang baik atau diterima oleh Allah swt yang dihasilkan dari membekasnya simbol daripada proses tersebut sehingga dapat berpengaruh terhadap perubahan perilaku yang di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari, perubahan perilaku tersebut bukan hanya dirasakan oleh diri sendiri namun juga oleh orang lain.

2. Kriteria Haji Mabrur

Kriteria adalah ukuran yang menjadi dasar penilaian atau pendapat sesuatu. Haji mabrur memiliki beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh jemaah haji sehingga predikat mabrur dapat dengan mudah didapatkan, meliputi:

- a. Seorang muslim yang akan melaksanakan ibadah haji patutlah berniat mengharapkan ridho Allah swt. dan hendaknya ia melakukannya secara ikhlas tanpa adanya pengharapan tentang perduniawian.

³⁰ Icha Ratri, "makna haji di kelurahan kedungwuni barat", Skripsi Universitas Negeri Semarang, 2011, hal.13

³¹ Andi Muhammad Akmal, "*Fiqh Haji Mabrur: Makna, Implementasi dan Implikasi*". Jurnal al-Mizab, vol.1 No.2, hal. 3

- b. Biaya perjalanan ibadah haji melalui harta yang halal yakni tidak dari hasil riba, penipuan, korupsi dan hasil haram lainnya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang berbunyi “sesungguhnya Allah maha baik dan tidak akan menerima yang tidak baik”, maka salah satu cara meraih haji mabrur adalah melalui harta yang halal.
- c. Menunaikan ibadah haji sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW seperti hadist Nabi Riwayat Muslim, Abu Dawud dan al- Nasi dari Jabir bin Abdullah yang berbunyi “Ambillah tata cara ibadah kalian seperti yang aku (Rasulullah) tuntunkan”.
- d. Menjauhi sesuatu yang menimbulkan dosa seperti melanggar larangan haji yang telah ditetapkan oleh Allah swt. seperti firman Allah swt. Q.S Al-Baqarah ayat 197 yang berbunyi:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ

“(Musim) haji itu (pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Barangsiapa mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, maka janganlah dia berkata jorok (rafats), berbuat maksiat dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala yang baik yang kamu kerjakan, Allah mengetahuinya. Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat!”

- e. Jemaah pasca haji mendedikasikan dirinya sebagai agen perubahan minimal dalam dirinya sendiri dan orang-orang sekitarnya dengan melahirkan transformasi kesalehan setelah kembali ke tanah air.³²

3. Indikator Haji Mabrur

Indikator adalah sesuatu yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan. Haji mabrur memiliki indikator dimana hanyalah Allah swt yang dapat mengetahui dan menilainya karena hal tersebut merupakan hak *prerogatif* Allah swt, namun dari segi kaca mata manusia kemabruran haji juga bisa dilihat melalui beberapa perubahan perilaku jemaah pasca haji yang harus dijaga dan ditingkatkan sesuai indikator, yaitu meliputi:

³² <https://hasuna.co.id/tips-menjadi-haji-mabrur/> diakses pada tanggal 8 mei 2020 pukul 09.23

a. Santun dalam bertutur kata.

Santun dalam bertutur kata merupakan salah satu dari perubahan perilaku jemaah pasca haji melalui lisan guna melihat kemabruran seseorang yang dapat di implementasikan dengan tujuan untuk menghindari berkata buruk hingga menyakiti hati seseorang, juga karena jemaah pasca haji dianggap sebagai *uswatun hasanah* dimana setiap tutur katanya diperhatikan bahkan didengar oleh banyak orang. Hal ini dapat dilihat dari kutipan Imam Badrudin Al-Aini dalam Umdatul Qari-nya.

سُئِلَ النَّبِيُّ مَا بَرُّ الْحَجِّ قَالَ إِطْعَامُ الطَّعَامِ وَطَيْبُ الْكَلَامِ وَقَالَ صَحِيحُ الْإِسْنَادِ وَلَمْ يُخْرَجْهُ

“Rasulullah SAW ditanya tentang haji mabrur. Rasulullah kemudian berkata, Memberikan makanan dan santun dalam berkata.” Al-Hakim berkata bahwa hadits ini sahih sanadnya meskipun bukan diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.”³³

b. Menebar kedamaian.

Menebar kedamaian merupakan salah satu cara untuk dapat melihat kemabruran jemaah pasca haji melalui tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari yang biasa disebut dengan *akhlakul karimah* yaitu tingkah laku atau perbuatan terpuji. Hal ini juga menjadi salah satu upaya untuk mendatangkan sakinah dalam hidup, selain itu jemaah pasca haji dianggap sebagai panutan karena telah mumpuni dari segi agama yang mana setiap perbuatan jemaah pasca haji akan dianggap benar dan diperhatikan bahkan sebagai contoh untuk umat muslim yang belum menunaikan ibadah haji. Maka dari itu jemaah pasca haji disarankan senantiasa menebar kedamaian karena merupakan salah satu indikator haji mabrur menurut Rasulullah saw seperti hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam musnad-nya.

قالوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا الْحُجُّ الْمَبْرُورُ؟ قَالَ: "إِطْعَامُ الطَّعَامِ، وَإِفْشَاءُ السَّلَامِ"

Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, apa itu haji mabrur?" Rasulullah menjawab, "Memberikan makanan dan menebarkan kedamaian".³⁴

³³ Badruddin Al-Aini, *Umdatul Qoori Syarhu Shahih Al-Bukhari*, (Lebanon: Idaarotu Ath thiba'ah Almuniriyyah, 2001) Jilid 9 Bab Haji Hal. 174

³⁴ Badruddin Al-Aini, *Umdatul Qoori Syarhu Shahih Al-Bukhari*, (Lebanon: Idaarotu Ath thiba'ah Almuniriyyah, 2001) Jilid 9 Bab Haji Hal. 174

c. Kepedulian sosial

Dua kutipan hadist Rasulullah saw di atas menjelaskan tentang kemabruran yang dapat dilihat melalui kepedulian sosial yaitu kepekaan terhadap lingkungan sekitar seperti ringan tangan dalam artian menyalurkan bantuan kepada orang yang membutuhkan seperti anak yatim, fakir miskin, musafir dan lain sebagainya. kepedulian sosial juga telah dijelaskan pada QS. Al-baqarah ayat 177.³⁵

Indikator-indikator yang telah disebutkan dalam hadits nabi tersebut kemudian akan menimbulkan perubahan sikap dan perilaku yang cenderung positif sebagai berikut:

- a. *Tarfa'ul ibadah* yaitu meningkatnya kualitas ibadah. Ibadah bukan hanya seperti shalat, puasa, zakat. namun, ibadah adalah segala sesuatu yang dilakukan dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah swt. dan semua perbuatan yang bermanfaat bagi orang lain. Adapun halnya upaya agar ibadah semakin berkualitas adalah beribadah dengan kesadaran atau tanpa paksaan dan paham tentang apa yang diperbuat. Ibadah dengan kesadaran menandakan bahwa seorang hamba benar-benar menikmati perbuatan ibadahnya tersebut sehingga menimbulkan kekhusyuan dan keikhlasan, sedangkan paham akan perbuatannya adalah bahwa seorang hamba mengetahui esensi dari ibadahnya tersebut, seperti ibadah haji dimana setiap gerakan rukunnya mengandung nilai-nilai *religiuitas* yang dapat dirasakan oleh jemaah haji sehingga dapat menjadikan amalan tersebut membekas hingga menjadikan seseorang sadar akan hakikat hidup ini. Dari kesadaran itulah ia senantiasa melakukan ibadah yang merupakan wujud cinta dari hamba kepada Tuhan-nya.³⁶
- b. *Sakinah* adalah tenang, tentram atau sebuah rumah yang memberikan rasa tenang dan nyaman. Salah satu hadist Rasulullah saw menjelaskan bahwa tiada balasan yang pantas untuk haji yang mabrur kecuali surga. Hadist

³⁵<https://inibaru.id/islampedia/tiga-ciri-haji-mabrur-menurut-rasulullah-saw> diakses pada 10 Agustus 2021

³⁶<http://sriwijayazone.com/meningkatkan-kualitas-ibadah-dan-mewujudkan-ibadah-yang-berkualitas> diakses pada 4 Oktober 2021 pukul 10.52

tersebut menjelaskan bahwa ibadah haji yang prosesnya baik dan diterima oleh Allah swt akan mendapatkan balasan berupa surga. Namun perlu diketahui bahwa surga tersebut tidak hanya berada di akhirat kelak melainkan ada di dunia yakni berupa ketenangan hati dan jiwa. Ketenangan itu bisa dirasakan saat jemaah pasca haji mengamalkan lima perkara yaitu saling memaafkan hingga tidak ada dendam, saling menghormati hingga tidak menjatuhkan, saling melindungi dan mengingatkan dalam kebaikan, dan musyawarah dalam memutuskan sesuatu yang mencakup banyak orang agar tidak terjadi miskomunikasi yang kemudian ada pihak yang merasa dirugikan. Dari lima perkara tersebut akan melahirkan kerukunan antara jemaah pasca haji dengan diri sendiri juga dengan orang lain.³⁷

- c. *Uswatun Hasanah* adalah suatu perilaku yang mulia yang menjadi teladan bagi umat manusia. Jemaah pasca haji akan dianggap sebagai *uswatun hasanah* karena meningkatnya kualitas amal atau biasa disebut dengan saleh pribadi dan saleh sosial sekembalinya dari tanah suci. *sholeh pribadi* yaitu *hablun minallah* dan *sholeh sosial* yaitu *hablun minannas*.³⁸

4. Dimensi Haji Mabruur

Kemabruuran haji memiliki dua dimensi yang perlu diketahui oleh umat muslim yang kemudian dapat diimplementasikan oleh jemaah pasca haji saat kembali ke tanah air, antara lain:

- a. Ubudiyah atau bisa disebut dengan ibadah *qashirah* yaitu ibadah yang manfaatnya dapat dirasakan secara individu yang bersifat mahdah seperti shalat dan puasa. dan *ghoiru mahdah* seperti bersabar dan bersyukur terhadap semua yang diberikan oleh Allah swt. kepada kita.
- b. *Ijtimaiyah* atau bisa disebut dengan ibadah *muta'adiyah* yang biasa dikenal sebagai ibadah sosial, ibadah ini merupakan ibadah yang manfaatnya dapat dirasakan oleh individu maupun kelompok seperti *shadaqah*, suka menolong, gotong royong, dan lain sebagainya yang mana manfaat tersebut dapat

³⁷ Ismatulloh, *konsep sakinah dalam Al-Quran*, Jurnal bimas islam, vol. 4, No. 1, 2011. Hal. 6

³⁸ Abdul Djamil dkk, *Pengembangan Kurikulum Program Studi Haji dan Umrah*, (Semarang: Fatawa Publishing, 2020), hal. 84

dirasakan oleh masyarakat sekitar dan sangat berpengaruh dalam diri kita karena sesungguhnya orang yang dapat membantu dan memberi dengan ikhlas maka hatinya akan merasakan kepuasan batin tersendiri.³⁹

5. Konsep Haji Mabruur

Konsep adalah suatu gambaran dari objek, proses, pendapat, dan rancangan yang telah ditentukan. Konsep haji mabrur adalah sesuatu yang menjelaskan tentang kemabruran haji yang telah ditentukan oleh syariat. Di dalam kitab Fathul Bari Sharh al Bukhari menerangkan bahwa haji mabrur merupakan haji yang diterima oleh Allah swt Kitab ini menuliskan beberapa pendapat bahwa haji mabrur ialah haji yang tidak tercampuri dengan dosa dan riya', Adapun haji mabrur dapat ditandai dengan membekasnya makna simbol aktivitas haji yang diamalkan ditanah suci yang mewujudkan pembentukan sikap dan perilaku yang lebih baik dari sebelum menunaikan ibadah haji.⁴⁰

Hadist riwayat Abu Daud dari Abdul Al-Rahman bin Yu'mar al-Dailiy, bahwasanya Nabi saw bersabda:

الحجُّ عرفَةٌ، فمن أدركَ لَيْلَةَ عَرَفَةَ قَبْلَ طُلُوعِ الْفَجْرِ مِنْ لَيْلَةِ جُمُعٍ فَقَدْ تَمَّ حَجُّهُ

“Haji itu adalah Wukuf Di Arafah, maka barangsiapa yang mengetahui (wukuf di Arafah) pada malam Arafah, hingga menjelang terbitnya Fajar dari malam berkumpulnya para jemaah haji, maka sungguh hajinya telah sempurna.”

Secara filosofis, dapat kita pahami bahwa eksistensi manusia seumur dengan eksistensi pengetahuan dan dari sudut pandang ilmiah kita bisa katakan bahwa sejarah manusia bermula dengan pengetahuan. Hal ini selaras dengan gerakan saat berwukuf di arafah. Yakni berhenti (wukuf) di arafah yang mana hal tersebut dilaksanakan ketika siang hari pada 9 Dzulhijjah kala matahari sedang panas-panasnya. Ketetapan ini dimaksudkan agar kita mendapatkan kesadaran, wawasan, kemerdekaan, pengetahuan dan cinta di siang hari. Begitu matahari tenggelam, maka wukuf di arafah pun berakhir, tak sesuatu pun dapat terlihat

³⁹ Andi Muhammad Akmal, *Fiqh Haji Mabruur: Makna, Implementasi dan Implikasinya*, Jurnal Kajian Haji, Umrah dan Keislaman. Vol. 1 No.2 hal. 50

⁴⁰ Imam Ghozali, “Konsep Haji Mabruur dalam Prespektif Hadist Nabi”, Skripsi IAIN Kediri, 2011, hal.2

dalam kegelapan. Konsekuensinya dalam kegelapan maka tak ada pengenalan maupun pengetahuan (arafah).⁴¹

Pandangan Imam Nawawi tentang konsep haji mabrur dalam Syarah Shahih Muslim adalah ibadah haji yang ditunaikan dengan memenuhi segala kriteria dan langkah- langkah yang harus ditempuh mulai dari proses sebelum pelaksanaan haji, ketika pelaksanaan haji, dan setelah pelaksanaan haji atau pasca haji berusaha untuk menjauhkan diri dari segala sesuatu yang buruk baik yang berhubungan dengan Allah swt. maupun dengan sesama manusia dan senantiasa meningkatkan ketaqwaan dengan memperbaiki ibadah secara dhahir maupun batin. Beberapa pandangan tentang haji mabrur adalah haji yang diterima oleh Allah swt. namun menurut Sebagian ulama, haji mabrur adalah haji yang pengaruhnya dapat dirasakan bagi jemaah pasca haji sehingga menjadikan perangnya berubah menjadi pribadi yang lebih baik daripada sebelum berhaji. Jadi, haji mabrur tidak sekedar haji yang sah, bisa jadi hajinya sah dan telah menggugurkan kewajiban hajinya, namun belum tentu ibadah haji yang sah itu mabrur (diterima) oleh Allah swt.⁴²

Mabrur dalam ensiklopedia haji dan umrah dijelaskan bahwa jemaah haji yang mendapatkan banyak manfaat dihidupnya dan juga bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya yang diupayakan melalui menjaga kesempurnaan rangkaian kegiatan setiap proses haji dari awal sampai akhir yang didasari dengan niat ikhlas *Lillahi ta'ala* tanpa adanya niatan lain walaupun kecil, menggunakan biaya yang jelas kehalalannya, mempelajari tata cara pelaksanaan ibadah haji sesuai ajaran Rasulullah saw dengan selalu mengikuti manasik haji yang kemudian dapat di praktikan oleh jemaah haji saat menunaikan ibadah haji sehingga jemaah haji merasakan esensi disetiap proses rukunnya yang akan berdampak pada perubahan perilakunya saat pasca haji.⁴³

Menurut ulama ahli tafsir Al-Qur'an yaitu Profesor Quraish Shihab, haji mabrur adalah haji yang baik, berhasil, sesuai tujuan diperintahnya ibadah haji

⁴¹ Muhidin M. Dahlan, *Ali Syari'ati: Menjadi Manusia Haji (Panduan memahami makna sosial dan filsafat aksi dibalik ritus-ritus Haji)*, (Yogyakarta: Mujadalah, 2003) hal. 113

⁴² Yusuf Hasan, *Menuju Haji Mabrur*, (Yogyakarta: Aisiyah, 2016) hal. 98

⁴³ Ahmad Syarwat, *Ensiklopedia Fiqih Indonesia 6: Haji dan Umrah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), hal. 22

dan mengembalikan seorang hamba kepada kesucian. Seperti salah satu hadist yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw pernah bersabda yaitu “barangsiapa berhaji lillahita’ala dan tidak rafast dan fusuk maka ia kembali suci tidak memiliki dosa seperti bayi yang baru dilahirkan dari rahim ibunya”.⁴⁴ Selain itu Haji mabrur juga tidak hanya berkaitan dengan terlaksananya semua prosesi haji, tapi haji mabrur adalah haji yang mana sepulangnya dari tanah suci menjadi muslim yang lebih baik sesuai dengan asal kata barra yaburru.⁴⁵

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep haji mabrur adalah haji yang baik atau diterima yang dilaksanakan dengan niat *lillahita’ala* dan sesuai dengan manasik ajaran Rasulullah yang menjadikan membekasnya makna simbol pada diri jemaah pasca haji yang mampu memberikan perubahan mentalitas dan perilaku sehingga memiliki kesalehan individual serta kesalehan sosial yang berdampak positif pada lingkungannya, karena sejatinya hasil dari diterimanya ibadah haji adalah mendapatkan kemabruran yang dapat diukur melalui perubahan perilaku jemaah pasca haji dari segi ubudiyah dan ijtimaiyah yang di implementasikan ketika kembali ke tanah air.

B. PERUBAHAN PERILAKU

1. Definisi Perubahan Perilaku

Perubahan adalah terjadinya suatu bentuk keadaan yang berbeda dari sebelumnya yang disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Perubahan menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) adalah perbaikan aktiva tetap yang tidak menambah jumlah jasanya atau yang disebut juga dengan hal (keadaan) berubah. Sedangkan perilaku adalah reaksi atau tanggapan seseorang terhadap sesuatu yang merangsang lingkungan-nya. perilaku yang dihasilkan oleh manusia merupakan hasil dari pengalaman yang didapatkan melalui pengamatan individu maupun interaksi dengan lingkungan yang mempengaruhi seseorang dalam bentuk pengetahuan yang kemudian melahirkan sikap dan tindakan perilaku.

⁴⁴ Imam Az-Zabidi, “*Ringkasan Shahih Al-Bukhari*”, (Bandung; Mizan, 1999), hal. 312

⁴⁵ Quraish Shihab, *membumikan al-Quran*, (Jakarta: Mizan, 1992), hal. 35

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perubahan perilaku adalah suatu proses yang dialami manusia berdasarkan apa yang ia pelajari dari sebuah keluarga, teman dekat maupun lingkungan sehingga menimbulkan pengalaman yang menjadikan transisi pada manusia. Berkaitan dengan adanya tanda diterimanya (mabrur) ibadah haji adalah mengantarkan jemaah pasca haji kepada perubahan perilaku yang lebih baik dari sebelum berhaji, hal tersebut merupakan hasil dari reaksi pengalaman dan interaksi dengan lingkungan di tanah suci yang selanjutnya perubahan perilaku tersebut dipraktikan saat telah kembali dari daerah asal masing- masing.

Manusia dapat mengekspresikan perubahan perilaku melalui sarana atau wadah untuk melakukan sesuatu yang menimbulkan dampak adanya sebab akibat terhadap sesuatu atau biasa disebut implementasi. Implementasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti mengimplementasikan. Secara sederhana implementasi bisa diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Implementasi bukan sekedar aktivitas, melainkan suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh - sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.⁴⁶

Salah satu cara untuk melihat bahwa jemaah pasca haji mendapatkan kemabruran adalah dengan adanya perubahan perilaku pada jemaah pasca haji, untuk itu jemaah haji dapat mengupayakan demi mendapatkan predikat haji mabrur melalui beberapa tahapan implementasi dari pra haji hingga pasca haji, sebagai berikut:

a. Pra Haji

Pra haji adalah suatu keadaan dimana jemaah haji belum berangkat ke tanah suci. Hal utama yang harus diperhatikan sebelum berangkat haji adalah niat, seperti yang dijelaskan dalam sepenggal ayat 196 dalam surat al- Baqarah yang berbunyi:

وَاتِّمُوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ

“Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah”

⁴⁶ Diakses dari <http://repository.uma.ac.id> pada 10 Mei 2021 pukul 22.29

Potongan ayat Al-Quran tersebut juga menyarankan agar calon jemaah haji mengikuti manasik haji yang diselenggarakan oleh kelompok bimbingan ibadah haji dan umrah (KBIHU), kantor urusan agama (KUA) dan Kementerian Agama setempat untuk meluruskan niat dan memperdalam ilmu sehingga paham akan kaifiah haji juga bermaksud untuk membiasakan diri khususnya melatih kekuatan fisik seperti tawaf dan sa'i sehingga nantinya dapat dengan mudah beradaptasi dengan segala aktivitas haji yang berkaitan dengan fisik⁴⁷. selain niat, yang perlu diperhatikan saat pra haji yaitu biaya perjalanan ibadah haji (Bipih) jelas kehalalannya, juga memperbaiki hubungan antara manusia dengan Allah swt dan antara manusia dengan manusia.⁴⁸

b. Proses Haji

Ibadah haji adalah ibadah yang telah ditentukan waktu dan tempatnya serta dengan berbagai prosesi ibadahnya. Adapaun dalam menjalankan setiap prosesi ibadah haji maka jemaah haji mengikuti manasik sesuai ajaran Rasulullah saw⁴⁹ seperti hadist yang diriwayatkan:

عن جابر بن عبد الله رضي الله عنهما: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: “خُذُوا عَنِّي مَنَاسِكُكُمْ” رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالتَّسَائِي

*Riwayat dari Jabir bin Abdullah ra, sesungguhnya Nabi saw bersabda: “Ambillah dari aku tata cara ibadah atau manasik (haji dan umrah) kamu sekalian” (Riwayat Ahmad, Muslim, dan an-Nasa’i).*⁵⁰

c. Pasca Haji

Secara teologis, hasil dari melaksanakan ibadah haji adalah adanya perubahan perilaku pada jemaah pasca haji yang di implementasikan saat telah kembali ke tanah air. Adapun hal yang harus menjadi prinsip jemaah pasca haji adalah sebagaimana hadist Nabi yang berbunyi:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

⁴⁷ Abdul Sattar dkk, *Implementasi Desain Manasik Haji Alternatif*, (Semarang: Fatawa Publishing, 2021), hal. 136

⁴⁸ Seno Hadi Sumitro, *Konsepsi Haji Mabruur Perspektif Alqur’an*, Tesis, IAIN Surakarta, 2017, hal. 46

⁴⁹ Kemenag RI, *Bimbingan Manasik Haji (JAKARTA: Dirjen Penyelenggaraan Haji, 2010)*, hal. 11

⁵⁰ Syarafuddin, *Permasalahan Fiqh Dalam Pelaksanaan Ibadah Haji*, Jurnal Suhuf, Vol. 23, No. 2, 2011, hal. 193

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia” (HR. Ahmad).⁵¹

Hadist ini menjelaskan bahwa manusia dianjurkan untuk senantiasa menebar kebaikan dan saling membantu terhadap sesama, jadi saat kita melakukan kebaikan kepada orang lain, sebenarnya pada saat yang bersamaan kita juga tengah melakukan kebaikan untuk diri kita sendiri. Dalam hal ini jemaah pasca haji dianjurkan untuk beristiqomah dalam menjalankan kebaikan, karena sejatinya kemabruran haji hanya berdimensi ubudiyah saja melainkan juga ijtimaiyah.⁵²

2. Teori Perubahan Perilaku.

Teori behavioristik menjelaskan tentang perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulan) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon). Teori kaum behavioris lebih dikenal dengan nama teori belajar, karena seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar.

BF. Skinner dikenal sebagai salah satu tokoh behavioristik dalam dunia psikologi. Menurut Skinner, perilaku manusia dapat dipelajari dengan baik dengan cara menggabungkan motivasi pada perilaku tersebut. Perilaku individu akan nampak akibat fungsi dari sebuah konsekuensi. Perilaku dengan konsekuensi yang positif akan diulang dan perilaku dengan konsekuensi yang negatif cenderung tidak diulang.

Penguatan positif akan meningkatkan motivasi seseorang melakukan suatu perbuatan. Frekuensi melakukan sesuatu akan meningkat jika diikuti dengan stimulus yang mendukung. Misalnya, kita akan mendapatkan hadiah dan pujian apabila berhasil menyelesaikan sesuatu. Maka, motivasi kita untuk melakukan hal tersebut akan meningkat. Hal ini selaras dengan kemantapan niat berhaji sedari pra haji yang sudah dibulatkan tekadnya, dengan memahami makna mabrur dalam berhaji diharapkan jemaah mampu menghayati setiap prosesi haji

⁵¹ Al Bani, Sahihul jami'. (Mesir: Beirut, 360 H.), hal. 3289

⁵² Amiruddin dan Muzakir, *Tuntunan Mana sik Haji dan Umrah Perspektif Syari'at dan Tasawuf*. (Medan, Perdana Publishing, 2010), hal. 105- 123

sehingga sekebalinya ke tanah air, apa yang sudah berusaha diamankan melalui I'tikad baik di tanah haram dapat diterapkan pula kedalam kehidupan sehari-hari.

Berbeda dengan penjelasan di atas, penguatan negatif akan menurunkan motivasi seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Misalnya, kita akan mendapatkan hukuman dan perilaku tidak menyenangkan setelah mengerjakan sebuah hal. Di waktu berikutnya, motivasi kita untuk melakukan hal yang sama akan menurun. Hal tersebut selaras dengan ketentuan syariat dalam berhaji yang menyebutkan bila kita melakukan larangan dalam berhaji maka akan dikenakan dam sebagai salah satu jalan penebusnya. Maka dengan begitu seharusnya jemaah tidak akan semena-mena dalam menjalankan ritus-ritus dalam ibadah haji. Melalui metode pendekatan Skinner pula yakni metode pembiasaan sebagai cara agar pembentukan perilaku itu dilaksanakan secara kontinu. Perilaku yang baik jika dibiasakan terus menerus akan menjadi sebuah kebiasaan yang melekat sehingga akan sulit untuk ditinggalkan.⁵³

3. Macam- macam Perilaku

Macam- macam perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu tertutup dan terbuka:

- a. Perilaku tertutup dapat disebut juga dengan *Convent behavior* yang merupakan respon seseorang terhadap stimulus dalam dimensi tertutup yang dipraktikkan melalui kesadaran, pengetahuan, dan perhatian terhadap sikap yang mana sikap tersebut belum disadari oleh orang lain.
- b. Perilaku terbuka yang biasa disebut dengan *Overt behavior* yang mana respon terhadap stimulus nyata adanya yang dipraktikkan melalui tindakan secara langsung dan bisa diamati dan disadari oleh orang lain.⁵⁴

4. Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku

Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku menurut Kolter dalam Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, meliputi:

⁵³ Elvi Triwahyuni, dkk, *Peranan Konsep Teori Behavioristik B. F. Skinner terhadap Motivasi dalam Menghadiri Persekutuan Ibadah*, Skripsi Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar, 2020 hal.4-5

⁵⁴ Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 20

a. Faktor kebudayaan

Faktor ini memberi pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku seseorang karena kebudayaan merupakan rujukan cara hidup manusia dalam lingkungan masyarakat. Kebudayaan itu bersifat dinamis yaitu berubah-ubah, perubahan kebudayaan tersebut dihasilkan oleh pengalaman seseorang dalam suatu masyarakat, adanya perubahan kebudayaan tersebut biasa dikenal sebagai dinamika kebudayaan.⁵⁵ Jemaah pasca haji kemungkinan besar akan mengalami perubahan perilaku sesuai masyarakat pasca haji yang menjadi kebiasaan hingga mengakar menjadi budaya, seperti jemaah pasca haji dipanggil pak haji atau bu hajjah, demikian jika dipanggil tanpa sematan haji didepan namanya maka ia akan marah.

b. Faktor sosial

Faktor ini dipengaruhi oleh keluarga, kelompok serta status sosial yang mana sangat berpengaruh terhadap gaya hidup jemaah pasca haji termasuk sikap perilaku kesalehan sosialnya, selain itu akan merasa strata sosialnya lebih tinggi karena termasuk seseorang dengan golongan ekonomi menengah keatas yang di buktikan dengan kemampuannya untuk bisa menunaikan ibadah haji.

c. Faktor pribadi

Faktor ini dipengaruhi oleh diri seseorang sendiri yang berkontribusi terhadap perilaku sesuai usia, tahap siklus kehidupan, pekerjaan, lingkungan, prinsip diri dan juga konsep diri serta pengalaman yang telah ia alami. Dalam faktor pribadi ini jemaah pasca haji akan mengalami perubahan perilaku yang disebabkan dari siklus kehidupan antara sebelum berhaji dan setelah berhaji, siklus lingkungan selama berhaji, dan pengalaman saat berada di tanah suci Makkah al Mukaramah.

d. Faktor Psikologis

Faktor psikologis memiliki tiga macam, yaitu motivasi, persepsi serta keyakinan, pembelajaran atau pengalaman, sebagai berikut:

- 1) Perubahan jemaah pasca haji yang dipengaruhi oleh motivasi seperti hadist nabi yang berbunyi tidak ada balasan bagi haji mabrur kecuali syurga,

⁵⁵ Leonard Siregar, *Antropologi dan Konsep Kebudayaan*, Volume 1 no. 1: Agustus 2002, hal. 2-3

dengan begitu maka jemaah pasca haji akan melakukan kegiatan-kegiatan positif yang bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun orang lain disekitarnya.

- 2) Perubahan jemaah pasca haji yang dipengaruhi oleh persepsi dan keyakinan bahwa jemaah pasca haji akan dinggap lebih baik daripada yang belum berhaji, maka dari itu sebaiknya perangai jemaah pasca haji lebih baik dari sebelum menunaikan haji namun perubahan itu harus dilakukan secara optimal dan istiqomah.
- 3) Perubahan jemaah haji pasca yang dipengaruhi oleh pembelajaran atau pengalaman merupakan hasil dari pemaknaan haji sehingga bisa mendorong jemaah haji untuk merasakan esensi haji dimana dapat melahirkan simbol-simbol yang melekat dalam diri jemaah haji yang kemudian menjadikan perangai jemaah pasca haji mengarah kepada hal-hal yang lebih baik, dari pembelajaran tersebut menciptakan pengalaman dan dari pengalaman tersebut menjadikannya lebih sadar tentang hakikat hidup sesungguhnya.⁵⁶

⁵⁶Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Perilaku Konsumen: Pendekatan Praktis Disertai Himpunan Jurnal Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), hlm. 74

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN DAN PAPARAN DATA

A. KONDISI UMUM JEMAAH PASCA HAJI PERUMNAS KERAPYAK SEMARANG

1. Keadaan Penduduk Perumnas Krapyak Semarang

Data yang diperoleh melalui wawancara di kelurahan Krapyak menyebutkan bahwa bilangan jumlah warga pada tahun 2021 adalah 1793 jiwa yang berjenis kelamin laki-laki 887 jiwa dan perempuan 906 jiwa yang mana mayoritas beragama islam yaitu berjumlah 1163. Berdasarkan data monografi antara tipe laki-laki dan perempuan lebih banyak berjenis kelamin perempuan.

Tabel I
Warga perumnas kelurahan Krapyak
berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin

No.	Kelompok Umur	Jumlah
1	0 – 15 Tahun	689
2	15 – 65 Tahun	861
3	65 Tahun ke atas	243
Jumlah Keseluruhan		1793

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	887
2	Perempuan	906
Jumlah Keseluruhan		1793

Keseluruhan jumlah penduduk masyarakat perumnas Krapyak Semarang tersebut beberapa ada yang telah menunaikan ibadah haji. Hasil dari wawancara kepada Bapak Masykur selaku mudin menyatakan bahwa jumlah masyarakat perumnas Krapyak Semarang yang sudah berhaji berjumlah 76 Jemaah, diantara adalah berjenis kelamin laki-laki 42 jemaah dan perempuan 34 jemaah.

Tabel II
Jemaah pasca haji perumnas berdasarkan
umur dan jenis kelamin

No.	Kelompok Usia	Jumlah
1	Dewasa awal	19
2	Dewasa akhir	21
3	Lansia	36
Jumlah Keseluruhan		76

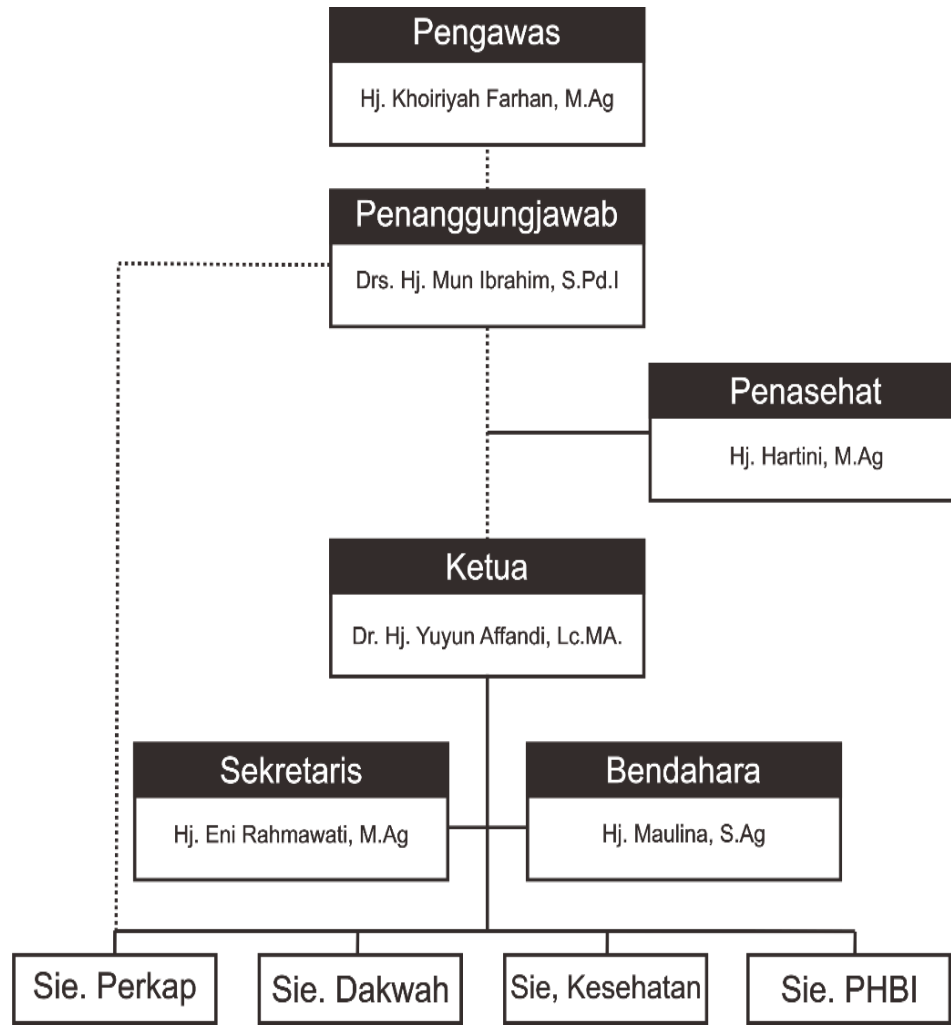
No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	42
2	Perempuan	34
Jumlah Keseluruhan		76

Tabel diatas menggambarkan bahwa ada beberapa jemaah pasca haji sesuai kelompok usia menurut Hurlock yang meliputi dewasa awal yaitu berusia 18-40 tahun⁵⁷, dewasa akhir berusia 40-60 dan lansia berusia 60 hingga akhir.⁵⁸ Dari beberapa kelompok usia tersebut jumlah jemaah pasca haji terbanyak adalah lansia.

⁵⁷ Alifia Firnanda, Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya, Indonesia An Jounal Of School Counseling, Vol. 3, No. 2, 2019 hal 35

⁵⁸ Meity Arianty, Perkembangan Dewasa Akhir Dan Kehidupan Akhir, di akses di <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:4jyW2oYzltMJ:meity.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/68482/Dewasa%2Bdan%2Bmasa%2BAkhir.pdf+&cd=12&hl=id&ct=clnk&gl=id> pada 31 Desember 2021

2. Struktur Organisasi Pengurus Paguyuban Haji



B. MAKNA MABRUR BAGI JEMAAH PASCA HAJI DI PERUMNAS KRAPYAK SEMARANG

Haji adalah sebuah aktivitas spiritual manusia yang rutin dilaksanakan dalam budaya keagamaan Islam di seluruh dunia, dengan waktu dan tempat yang sudah ditentukan serta berbagai prosesi yang harus dilaksanakan. Haji merupakan rukun Islam yang wajib dilaksanakan untuk menyempurnakan agama Allah swt bagi umat muslim yang istitha'ah atau mampu baik secara dhahir maupun batin.⁵⁹

⁵⁹ Ahmad Sarwat, *Ensiklopedia Fiqih Indonesia 6: Haji dan Umrah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), hal. 16

Ibadah haji adalah menyengaja berkunjung ke Baitullah untuk melakukan ibadah pada waktu, tempat, dan cara tertentu yang dilakukan secara tertib dengan tujuan untuk mendidik umat muslim agar patuh dan tunduk kepada perintah atau panggilan Allah swt dalam menyempurnakan rukun Islam yang terakhir.⁶⁰

Predikat terbaik dalam menunaikan haji bagi umat muslim khususnya jemaah pasca haji perumnas Krapyak Semarang adalah mendapatkan kemabruran, hal tersebut dapat dilihat dari adanya perubahan perilaku saat setelah berhaji, bukan sebelum berhaji maupun saat berhaji. Haji mabrur merupakan ibadah yang dapat mengantarkan jemaah pasca haji kepada perubahan perilaku yang lebih baik dari sebelumnya yakni dapat ditandai dengan membekasnya simbol amalan yang esensinya dapat dirasakan pada setiap rukun saat sedang berhaji dengan mengetahui setiap makna dalam ibadahnya, dari makna haji tersebut kemudian akan membentuk sikap dan perilaku yang lebih baik saat kembali ke tanah air.⁶¹

Memaknai dalam rangka memahami esensi mabrur sesungguhnya perlu kiranya di ketahui secara tepat oleh para jemaah haji khususnya saat pasca haji sehingga dapat mengimplementasikan kemabrurannya secara tepat saat telah kembali ke tanah air, karena di jaman ini muncul stigma bahwa ibadah haji banyak dilaksanakan oleh individu jemaah sebagai gaya hidup semata. Beberapa menganggap bahwa haji mabrur adalah haji yang baik namun untuk dirinya sendiri (*hablun minallah*) hal ini perlu diluruskan karena praktik haji seharusnya mampu menghasilkan insan yang peduli terhadap keadaan sekitar. Sejatinya kemabruran haji bukanlah ia yang bisa berkali-kali menunaikan ibadah haji hingga menjadi gaya hidup, karena perlu diketahui bahwa haji mabrur tidak sekedar haji yang sah, bisa saja hajinya sah dan gugurlah kewajiban hajinya, namun belum tentu ibadah haji yang sah tersebut mabrur dan diterima oleh Allah swt.⁶² Menurut Imam Nawawi, konsep haji mabrur dalam Syarah Shahih Muslim adalah ibadah haji yang ditunaikan dengan memenuhi segala kriteria dan langkah- langkah yang harus ditempuh mulai dari proses sebelum pelaksanaan haji, ketika pelaksanaan haji, dan setelah pelaksanaan haji atau pasca haji

⁶⁰ Muhammad Noor, *Haji dan Umrah*, Jurnal Humaniora dan Teknologi, 2018, Vol. 4 No. 1

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1994), hlm. 215.

⁶² Ahmad Syarwat, *Ensiklopedia Fiqih Indonesia 6: Haji dan Umrah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), hal. 22

dengan berusaha untuk menjauhkan diri dari segala sesuatu yang buruk baik yang berhubungan dengan Allah swt. maupun dengan sesama manusia dan senantiasa meningkatkan ketaqwaan dengan memperbaiki ibadah secara dhahir maupun batin.⁶³

Pemahaman mengenai haji mabrur di kalangan masyarakat memiliki beragam perbedaan, walaupun demikian pemahaman tersebut tidak terlepas dari makna mabrur yang sesungguhnya seperti yang dipaparkan pada pengertian di atas. Hal ini sebagaimana data dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada jemaah pasca haji perumnas Krapyak Semarang yang menjadi informan dalam penelitian ini.

Kesungguhan dalam menjalankan setiap rukun ibadah haji adalah salah satu ikhtiyar Ibu Hj Robiah dalam menggapai keridhaan Allah swt sehingga hajinya menjadi mabrur, diungkap oleh Ibu Hj Robiah yang mana saat ini telah berumur 79 tahun. keseharian Ibu Hj Robiah adalah mengurus cucunya dan pekerjaan rumah yang bisa Ibu Hj Robiah lakukan mengingat umur beliau yang sudah tidak muda lagi. Ibu Hj Robiah dulunya adalah seorang pegawai negeri namun sekarang sudah pensiun, beliau mengatakan:

“Haji mabrur adalah haji yang dilaksanakan dengan kesungguh-sungguhan dan niat karena Allah swt, dengan begitu Allah swt akan ridha kepada setiap umat muslim yang berangkat haji sehingga menjadi haji yang mabrur.”⁶⁴

Berbeda dengan pendapat Ibu Hj Robiah, Ibu Hj Khoirunah yang merupakan pegawai negeri yang bekerja di Rumah Sakit Rumani dibagian administrasi yang sekarang aktivitasnya adalah membantu mengurus cucu karena telah pensiun dan saat ini telah berusia 74 tahun. Pemahaman Ibu Hj Khoirunah tentang haji mabrur adalah haji yang bisa menjadikan pribadi menjadi lebih baik, seperti yang beliau katakan saat wawancara:

“Haji mabrur niku haji sing saget ndamel jamaah haji khusus saya dados pribadi ingkang luwih sae, mbak.”⁶⁵

⁶³ Yusuf Hasan, *Menuju Haji Mabrur*, (Yogyakarta: Aisiyah, 2016) hal. 98

⁶⁴ Wawancara dengan ibu Robiah, jemaah pasca haji perumnas Krapyak Semarang, pada tanggal 25 Oktober 2021

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Hj Khoirunah, jemaah pasca haji perumnas Krapyak Semarang, pada tanggal 29 Oktober 2021

Maksud dari ungkapan diatas Ibu Hj Khoirunah menjelaskan bahwa haji mabrur adalah haji yang bisa membuat jemaah haji khususnya beliau menjadi pribadi yang lebih baik.

Berbeda dengan Ibu Hj Robiah dan Ibu Hj Khoirunah, Bapak H Djumain Aris yang berusia 68 tahun yang merupakan seorang takmir masjid yang dulunya adalah seorang pegawai negeri di departemen agama Semarang, beliau memahami bahwa haji mabrur adalah sebagai berikut:

“Haji mabrur merupakan haji yang prosesnya baik, mbak. Ibarat kita pas haji itu simulasi, nah prakteknya itu malah saat telah kembali dari tanah suci, dari proses yang baik itu kita akan mendapatkan kebaikan pula berupa pahala surga.”⁶⁶

Sama halnya dengan pemahaman Bapak H Djumain yang merupakan suami dari Ibu Hj Noor Hayati, seorang pegawai negeri yang telah pensiun dimana sekarang telah berusia 66 tahun. Pemahaman Ibu Hj Noor Hayati tidak jauh beda dengan suaminya dalam memahami makna mabrur dalam berhaji, yaitu:

“Haji mabrur itu sesuai statmen bahwa tidak ada balasan selain surga. Kaitanya sama laisa lahu jazaun ilal jannah itu kita harus mencerminkan orang ahli surga yaitu dengan perilaku yang baik, jadi haji mabrur adalah haji yang prosesnya baik sehingga menghasilkan sesuatu yang baik juga”.⁶⁷

Pernyataan lain yang disampaikan oleh Bapak H. Miko, sebagai ketua RW 07 yang menunaikan ibadah haji pada tahun 2017 yang mana sekarang berumur 38 tahun. Beliau menyatakan bahwa mabrur adalah:

“Haji yang dapat menaikkan semangat (ghiroh) dalam beribadah serta lebih peka atau peduli terhadap sesama.”⁶⁸

Hal ini selaras dengan maksud yang ingin dicapai oleh Bapak H. Heri, seorang guru SMA yang menunaikan ibadah haji bersama ibunya pada tahun 2015 yang mana sekarang telah berumur 33 tahun. Beliau menyatakan mabrur sebagai:

“Haji yang memberikan pengalaman spriritual sehingga membuat pelakunya sadar untuk terus berfastabiqul khoirot demi mencerminkan orang yang telah

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak h Djuamin, jemaah pasca haji perumnas Krapyak Semarang, pada tanggal 07 November 2021

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Hj Noor Hayati, jemaah pasca haji perumnas Krapyak Semarang, pada tanggal 07 November 2021

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak H. Miko, jemaah pasca haji perumnas Krapyak Semarang, pada tanggal 30 Desember 2021

naik haji karena telah melakukan banyak amalan yang tidak semua orang dapat melaksanakan.”⁶⁹

Semangat dalam menebar kebaikan pun dilakukan oleh Ibu Hj Eni, sebagai salah satu pengurus kegiatan infaq subuh harian yang menunaikan ibadah haji pada tahun 2014 yang mana sekarang sudah berumur 52 tahun. Beliau menyatakan mabrur yaitu:

“Ketika kita dapat menjaga sikap dan perilaku kita saat di tanah haram dan dilakukan juga setelah pulang ke tempat tinggal.”⁷⁰

Hal lain disampaikan oleh dr. H. Suwarno, sebagai dokter umum sekaligus pernah menjadi tenaga kesehatan haji indonesia pada tahun 2012 yang mana sekarang berumur 51, beliau memahami bahwa haji mabrur adalah sebagai berikut:

“Ketika kita mampu beribadah atas dasar kemantapan hati pribadi sehingga dalam melakukannya merasa bahagia dan nikmat.”⁷¹

Pemaknaan setiap informan tersebut salah satunya di dapat saat melaksanakan manasik haji baik dari Kementrian Agama, Kantor Urusan Agama, dan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah. Mengikuti pelatihan manasik haji perlu kiranya dilaksanakan oleh calon jemaah haji guna mengetahui dan memperelajari tentang kaifiyah haji yang berawal dari niat, proses, dan hasil yang akan di dapat. seperti ungkapan Ibu Hj Robiah yang mengikuti manasik dari Kementrian Agama, Kantor Urusan Agama, maupun KBIHU Baiturahman. Selain itu Ibu Hj Khoirunah juga menyatakan bahwa dirinya mengikuti manasik yang diselenggarakan pemerintah juga mengikuti manasik haji dari KBIHU Muhammadiyah. Untuk Bapak H. Miko, dan Ibu Eni di KBIHU Nurul Huda, Bapak H. Heri di KBIHU al- Multazam, dan untuk Bapak dr. H. Suwarno di KBIHU as-Shadiqiyah. Namun untuk Bapak H Djumain dan Ibu Hj Noor Hayati mengikuti pelatihan manasik haji selain dari KBIHU dengan alasan karena bisa memaksimalkan manasik haji dari Kemenag dan Kua, selain itu juga memiliki alasan karena lebih hemat biaya.

Hasil dari wawancara kepada beberapa jemaah pasca haji perumnas Krapyak dapat diketahui bahwa jemaah pasca haji perumnas Krapyak Semarang memaknai mabrur

⁶⁹Wawancara dengan Bapak H. Heri, jemaah pasca haji perumnas Krapyak Semarang, pada tanggal 30 Desember 2021

⁷⁰ Wawancara dengan Ibu H. Eni, jemaah pasca haji perumnas Krapyak Semarang, pada tanggal 31 Desember 2021

⁷¹Wawancara dengan Bapak dr. H Suwarno, jemaah pasca haji perumnas Krapyak Semarang, pada tanggal 31 Desember 2021

sebagai perjalanan spritual dalam meraih keridhaan Allah swt sehingga menimbulkan motivasi serta semangat untuk beribadah dan memberi kemanfaatan untuk masyarakat sekitar.

C. IMPLEMENTASI HAJI MABRUR PADA JEMAAH PASCA HAJI DI PERUMNAS KRAPYAK SEMARANG

Implementasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti mengimplementasikan. Secara sederhana implementasi bisa diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Implementasi bukan sekedar aktivitas, melainkan suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.⁷² Implementasi juga berkaitan dengan sistem perilaku (pola tingkah laku) yang merupakan wujud kebudayaan sebagai sistem aktivitas yang berpola dan bisa diamati dari individu dalam masyarakat yang bersifat kongkret dan kontinuitas, yaitu yang nyata adanya serta berkelanjutan. Sistem perilaku merupakan hasil dari adanya sistem ide.

Predikat haji mabrur melahirkan adanya perubahan perilaku yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh jemaah pasca haji saat telah kembali ke tanah air. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa setiap jemaah pasca haji memiliki sudut pandang yang berbeda dalam memaknai haji mabrur, tapi pada dasarnya sudut pandang tersebut memiliki persamaan konklusi yaitu menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelum berhaji. Mabrurnya haji dapat dilihat dari berbagai indikator yakni *ith'amut tha'am, ifsyau salam, dan thibil kalam*.⁷³ Dari indikator haji mabrur tersebut dapat meningkatkan ibadah jemaah pasca haji sehingga menjadikan ketenangan untuk diri sendiri dan juga dapat mendedikasikan dirinya sebagai *uswatun hasanah* bagi masyarakat sekitar, dengan begitu jemaah pasca haji dapat menjadi contoh dan motivasi bagi yang lain. Adapun dimensi haji mabrur ada dua yang perlu diketahui oleh umat muslim dan khususnya jemaah pasca haji yang kemudian diimplementasikan saat telah kembali ke tanah air, yaitu:

⁷² Diakses dari <http://repository.uma.ac.id> pada 10 Mei 2021 pukul 22.29

⁷³ Badruddin Al-Aini, *Umdatul Qoori Syarhu Shahih Al-Bukhari*, (Lebanon: Daarotul Ath thiba'ah Almuniriyyah, 2001) Jilid 9 Bab Haji Hal. 174

- a. Ubudiyah atau bisa disebut dengan ibadah qashirah yaitu ibadah yang manfaatnya dapat dirasakan secara individu yang bersifat mahdah seperti shalat dan puasa. dan ghoiru mahdah seperti bersabar dan bersyukur terhadap semua yang diberikan oleh Allah swt. kepada kita.
- b. Ijtimaiyah atau bisa disebut dengan ibadah muta'adiyah yang biasa dikenal sebagai ibadah sosial, ibadah ini merupakan ibadah yang manfaatnya dapat dirasakan oleh individu maupun kelompok seperti santun dalam bertutur kata, menebar kedamaian dan peduli terhadap sosial yang mana manfaat tersebut dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar dan sangat berpengaruh dalam diri kita karena sesungguhnya orang yang dapat membantu dan memberi dengan ikhlas maka hatinya akan merasakan kepuasan batin tersendiri.⁷⁴

Perubahan-perubahan yang di implementasikan oleh informan yang merupakan jemaah pasca haji masyarakat perumnas Krapyak Semarang sebagai berikut, yang pertama adalah Ibu Hj Robiah yang mengatakan:

“Perubahan yang saya rasakan sebelum dan sesudah haji ya itu mbak, saya lebih semangat dalam menjalankan ibadah sampai sekarang, ya walaupun saya kalau shalat duduk tapi saya masih bisa ke masjid pakai tongkat. saya juga masih rutin ikut pengajian ibu-ibu, namun saat ini juga belum diperbolehkan untuk melangsungkan kegiatan tersebut. Kegiatan yang masih rutin sampai saat ini ya sedekah subuh itu, masing-masing dari masyarakat yang berkenan itu dikasih kaleng yang bertulis infaq subuh harian yang mana dikumpulkan di bendahara setiap seminggu sekali pada hari sabtu setelah shalat subuh, kalau tidak berkenan ya tidak apa-apa karena itu hak masing-masing setiap orang. Tapi alhamdulillah saya rutin mengisi kaleng itu, mbak. Selain karena masyarakat yang sudah haji dianggap bahwa ekonominya tinggi juga buat bekal nanti di akhirat. Saya juga setelah berhaji lebih menjaga perkataan saya karena masyarakat akan lebih memerhatikan perkataan dan perbuatan orang yang sudah berhaji, selain itu juga agar kita rukun tetangga.”⁷⁵

Hal ini sebagaimana data yang peneliliti dapatkan dari hasil observasi secara langsung di masjid saat shalat dzuhur, ashar, maghrib, dan isya. Benar apa yang dikatakan oleh Ibu Hj Robiah, bahwa beliau selalu shalat berjamaah di masjid sampai

⁷⁴ Andi Muhammad Akmal, *Fiqh Haji Mabru: Makna, Implementasi dan Implikasinya*, Jurnal Kajian Haji, Umrah dan Keislaman. Vol. 1 No.2 hal. 50

⁷⁵ Wawancara dengan ibu Robiah, jemaah pasca haji perumnas Krapyak Semarang, pada tanggal 25 Oktober 2021

sekarang walaupun berjalan menggunakan tongkat dan duduk saat shalat, penulis juga melihat kaleng infaq subuh harian yang dimaksud Ibu Hj Robiah saat melaksanakan wawancara. Kaleng infaq subuh harian adalah tempat untuk bersedekah yang kemudian dikumpulkan menjadi satu setelah subuh pada hari sabtu dengan tujuan untuk membantu kepada yang membutuhkan, dana yang terkumpul tersebut di manfaatkan untuk sedekah dhuafa, wakaf sosial, sedekah yatim, dan sedekah sumbangan pembinaan pendidikan (spp) untuk anak yatim. Sehingga mereka bisa tetap mendapatkan hak-haknya termasuk anak yatim piatu untuk bersekolah. Saat wawancara berlangsung juga Ibu Hj Robiah selalu berkata-kata baik juga saling mendoakan. Perihal ini menggambarkan bahwa beliau menjadi pribadi yang lebih baik melalui lisan dan akhlaqul karimah karena merasa lebih di perhatikan oleh banyak orang.

Pengimplementasian haji mabrur pada informan kedua juga tidak beda jauh dengan informan pertama, yaitu Ibu Hj Khoirunah yaitu:

“Sebagai manusia nggih mbak, kulo berusaha dados hamba ingkang patuh kaleh Allah swt. Nggih melaksanakan sedoyo perintah Allah kados shalat nggih jamaah ten masjid, menawi kulo diparingi kuat lan rejeki ingkang katah mawon kulo pengen haji maleh, pengen shalat ten masjidil haram. Suasana mriku damel kulo kangen nopo maleh niki mpun riyen hajine. Ten mriki mboten wonten kegiatan rutinan sosial kados bersih lingkungan, riyen kegiatan lintu kados ngaos wonten setiap dinten kamis malam jumat kagem tiang jaler lan bada subuh kagem estri, mergi covid niki nggeh prei sedanten. Rutinan sakniki meminim interaksi kalian warga nggeh namung tabungan kados kaleng niku dikempalaken damel shadaqah bantu anak yatim, nggih damel marbot mesjid. Kadang nggih nek wonten bencana alam damel bantu niku. Kulo nggih ati-ati sanget nek micoro kalih tiang lintu, tujuane nggih menghindari salah paham lan masalah, nek ngoten kan uripe ngeroso adem ayem”⁷⁶

Maksud dari ungkapan diatas, Ibu Hj Khoirunah menjelaskan bahwa beliau mengimplementasikan kemabruran hajinya dengan menjalankan setiap perintahnya seperti shalat berjamaah di masjid, ikut pengajian, dan sedekah melalui kaleng infaq subuh harian untuk sedekah dhuafa, wakaf sosial, sedekah yatim, dan sedekah sumbangan pembinaan pendidikan (spp) untuk anak yatim. Beliau juga menjaga bicaranya dengan orang-orang disekitarnya dengan tujuan untuk menghindari kesalah

⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Hj Khoirunah, jemaah pasca haji perumnas Krapyak Semarang, pada tanggal 29 Oktober 2021

pahaman yang menimbulkan masalah, dengan begitu beliau merasa hidupnya damai tentram.

Peneliti melihat kaleng infaq subuh harian dirumah Ibu Hj Khoirunah saat wawancara berlangsung, peneliti juga melihat beliau istiqamah sholat berjamaah di masjid. Saat wawancara juga beliau begitu ramah juga memberi nasehat untuk menjadi orang yang lebih baik setiap harinya.

Informan ketiga yaitu Bapak H Djumain yang merupakan jemaah pasca haji perumnas Krapyak Semarang, beliau mengimplementasikan kemabruran hajinya melalui kegiatan keagamaan dan sosial. Seperti yang beliau ungkap saat wawancara yaitu:

“Saya dulunya tidak terlalu memerdulikan kesunahan, yang penting kewajiban saya sudah saya penuhi seperti shalat fardlu dan puasa ramadhan. Namun setelah berhaji, selain saya memerhatikan kefardluan juga memerhatikan kesunahan, seperti puasa senin dan kamis, shalat dhuha bahkan shalat malam juga. Selain itu saat pasca haji saya lebih sering mendapat amanah untuk memimpin pengajian dan doa, saat bulan ramadhan selain menjadi imam saya juga mendapatkan jadwal memimpin pengajian habis ashar yang mana dihadiri oleh masyarakat dari kalangan anak-anak sampai bapak-bapak yang dilanjut dengan buka puasa bersama, untuk menu buka puasa biasanya istri saya dan masyarakat bergiliran membawa makanan dan minuman ke masjid. Kegiatan tersebut tidak berhenti disitu saja, melainkan berlanjut sampai bulan syawal yaitu membagi-bagi sembako untuk masyarakat yang kurang mampu, dan menyantuni anak yatim pada bulan muharam. Perlu diketahui bahwa kegiatan sosial bukan sekedar kegiatan yang berkaitan dengan materiil saja, namun juga dengan memberi contoh yang baik kepada masyarakat dengan akhlaqul karimah juga merupakan kegiatan sosial sehingga menjadikan hubungan kita menjadi baik dengan sesama yang menjadikan hidup terasa tenang.⁷⁷

Informan ke empat yaitu Ibu Hj Noor Hayati yang mengimplementasikan kemabruran hajinya sebagai berikut:

“Perubahan yang saya rasakan sekembalinya dari tanah suci yaitu lebih khusu’ dalam beribadah, seperti suami saya dimana sepulang dari berhaji juga lebih memerhatikan kesunahan juga. Saya merasa bahwa gelar haji dan predikat mabrur adalah amanah yang Allah swt kasih kepada saya karena tidak semua orang bisa menunaikan ibadah haji, jadi harus saya jaga dengan baik melalui perilaku yang baik, juga menjaga silaturahmi terhadap sesama,

⁷⁷ Wawancara dengan Bapak h Djuamin, jemaah pasca haji perumnas Krapyak Semarang, pada tanggal 07 November 2021

selanjutnya saya juga mengikuti bakti sosial di bulan-bulan besar seperti ramadhan, syawal, dan muharam.”⁷⁸

Informan ke lima yaitu Bapak H Miko yang mengimplementasikan kemabruran hajinya sebagai berikut:

“Meningkatnya ibadah yang diwujudkan melalui sholat tepat waktu serta lebih peduli dan berempati kepada masyarakat sekitar. Selain karena saya telah haji, saya juga di perumnas sebagai ketua rw 07 sehingga peduli dengan lingkungan juga membantu tetangga sekitar yang sedang kesulitan adalah tugas kewajiban saya.”⁷⁹

Informan ke enam yaitu Bapak H Heri yang mengimplementasikan kemabruran hajinya sebagai berikut:

“Saya berusaha untuk menunaikan setiap perintah Allah swt khususnya dalam sholat lima waktu, selain itu saya juga berusaha semaksimal mungkin untuk tidak menyakiti orang lain melalui lisan maupun perbuatan.”⁸⁰

Informan ke tujuh yaitu Ibu Hj Eni yang mengimplementasikan kemabruran hajinya sebagai berikut:

“Bertetangga dengan rukun, menjaga sikap sopan santun terhadap orang lain, dan kepedulian sosial dengan mengikuti setiap kegiatan rutin di perumnas termasuk kegiatan infaq subuh harian yang masih berjalan sampai sekarang, dan alhamdulillah saya juga diamanahi untuk mengurus kegiatan infaq subuh harian dalam majelis taklim An-Nisa sebagai sekertaris, selain itu juga saya rajin sholat berjamaah di masjid.”⁸¹

Informan ke delapan yaitu Bapak dr. H Suwarno yang mengimplementasikan kemabruran hajinya sebagai berikut:

“Menebar kemanfaatan dengan bidang kemampuan yang saya miliki seperti mengobati pasien dengan diagnosa dan usaha serta doa yang maksimal, saya juga sering memberi bantuan kepada masyarakat yang kurang mampu dengan tidak menarif sepeserpun ketika berobat kepada saya, saya juga biasanya mengikuti setiap kegiatan yang ada di perumnas namun untuk sholat di masjid saya hanya melakukannya saat tidak ada pasien saja.”⁸²

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Hj Noor Hayati, jemaah pasca haji perumnas Krapyak Semarang, pada tanggal 07 November 2021

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak H. Miko, jemaah pasca haji perumnas Krapyak Semarang, pada tanggal 30 Desember 2021

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak H. Heri, jemaah pasca haji perumnas Krapyak Semarang, pada tanggal 30 Desember 2021

⁸¹ Wawancara dengan Ibu H. Eni, jemaah pasca haji perumnas Krapyak Semarang, pada tanggal 31 Desember 2021

⁸² Wawancara dengan Bapak dr. H Suwarno, jemaah pasca haji perumnas Krapyak Semarang, pada tanggal 31 Desember 2021

Pemaparan seluruh informan saat wawancara sesuai dengan yang disampaikan salah satu pengurus masjid setempat yaitu Bapak Su'udi yang mengatakan bahwa mayoritas masyarakat yang shalat berjamaah di masjid adalah masyarakat yang sudah haji dan umrah, namun biasanya yang istiqamah adalah para jemaah haji. Pengurus masjid setempat juga mengatakan bahwa sebelum pandemi ada kegiatan pengajian setiap hari jumat untuk bapak-bapak dan hari sabtu untuk ibu-ibu, namun kini ditiadakan akibat pandemi.⁸³

Jemaah haji yang hajinya mabrur akan merasakan dampak atau perubahan yang positif dalam kehidupannya. Hal tersebut dikarenakan mereka dapat mengambil ibrah dari apa yang mereka kerjakan. Para jemaah haji tentunya memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam mengambil ibrahnya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan para informan dalam penelitian ini salah satunya yaitu Ibu Hj Robiah yang mengatakan bahwa, ketika kita melakukan kebaikan apapun maka niatkan dan sertakan Allah swt dalam prosesnya, selain itu kita juga harus bersungguh-sungguh sehingga kita akan mencapai keberhasilan.

Sebagaimana yang diungkapkan dalam sebuah wawancara yang dilakukan penulis, beliau menjelaskan:

“Bersungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah haji waktu itu dengan niat dan keyakinan bahwa saya berangkat haji atas panggilan Allah swt jadi mesti Allah swt kasih saya kekuatan dan kemampuan untuk mampu menjalankan semua prosesnya karena saat itu saya sedang sakit namun oleh dokter dinyatakan aman untuk berangkat ke tanah suci. Keyakinan itu jadi pondasi saya untuk bersungguh-sungguh menjalankan ibadah haji, semoga dengan kesungguhan mendatangkan keridhaan dari Allah swt sehingga ibadah haji saya diterima. Dari peristiwa tersebut menjadikan saya lebih semangat beribadah selagi diberi kesehatan.”⁸⁴

Pemaparan Ibu Hj Robiah berbeda dengan Ibu Hj Khoirunah yang mengatakan bahwa pelajaran yang dapat diambil dari ibadah haji adalah

“Ketika di tanah suci, harta dan tahta kita niku mboten ketingal, antara jemaah haji setunggal kalih jemaah haji lintu niku mboten wonten padane, sedanten ndamel rasuan ihram warna putih tanpo pernak-pernik, sing saget ningali perbedaan nggih namung Gusti Allah lewat amalan- amalan jemaah

⁸³ Wawancara dengan Bapak Su'udi, pengurus ketua imaroh masjid Muhajirin, pada tanggal 10 November 2021

⁸⁴ Wawancara dengan ibu Robiah, jemaah pasca haji perumnas Krapyak Semarang, pada tanggal 25 Oktober 2021

haji. Dados dunyo niki sifate sekedap, mboten perlu dikejar, kados rejeki nggih sampun wonten sing manci. Monggo sareng-sareng ngatahi ngibadah maring Allah swt lan berbuat ingkang sae kalih Pengeran nggih kalih menungso.”⁸⁵

Maksud dari ungkapan diatas Ibu Hj Khoirunah menjelaskan bahwa harta dan tahta tidak ada nilainya saat berada di tanah suci, hal tersebut disebabkan karena Allah swt tidak menilai hambanya melalui harta dan tahta melainkan dengan amal perbuatan jemaah haji. Dunia ini bersifat sementara, maka tidak perlu mengejar dunia (harta dan tahta), tugas kita hanya berikhtiyar karena rizki sudah diatur oleh Allah swt. mari memperbanyak ibadah kepada Allah swt dan banyak berperilaku yang baik pada sesama.

Informan lainnya yaitu Bapak H Djumain mengatakan suatu hal berbeda dari informan sebelumnya. Ibrah yang dapat diambil dari menjalani ibadah haji sebagaimana yang dijelaskannya melalui wawancara dengan peneliti, beliau mengungkapkan:

“Setiap proses ibadah haji itu sebetulnya banyak yang bisa kita ambil hikmahnya, saat di tanah air kita belajar tentang haji melalui manasik haji, ibarat seperti ini, sebelum haji kita belajar teori, saat di tanah suci kita simulasi dan ketika telah kembali ke tanah air maka kita tinggal mempraktikannya. Ibadah haji bukan hanya pelajaran tentang hidup di dunia melainkan juga kehidupan di akhirat, dengan itu sebaiknya sebelum haji posisi iman dan diri kita itu good, saat haji itu better, maka saat sudah kembali itu harus the best.”⁸⁶

Informan lainnya adalah Ibu Hj Noor Hayati yang mengambil ibrah dari ibadah haji adalah sebagai berikut:

“Tidak semua umat muslim dapat menunaikan ibadah haji, dari berangkatnya saya ke tanah suci otomatis dapat panggilan dan gelar hajjah, dari gelar tersebut bagaimana kita bisa mendapatkan predikat mabrur, maka perlu kiranya perilaku kita menyamai ahli surga seperti hadist nabi saw tentang balasan haji yang mabrur.”⁸⁷

Informan berikutnya adalah Bapak H Miko yang mengambil ibrah dari ibadah haji adalah sebagai berikut:

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Hj Khoirunah, jemaah pasca haji perumnas Krapyak Semarang, pada tanggal 29 Oktober 2021

⁸⁶ Wawancara dengan Bapak h Djuamin, jemaah pasca haji perumnas Krapyak Semarang, pada tanggal 15 November 2021.

⁸⁷ Wawancara dengan Ibu Hj Hayati, Noor. jemaah pasca haji perumnas Krapyak Semarang, pada tanggal 07 November 2021

“Dapat bermuhasabah diri tentang seberapa lemahnya saya ketika dihadapan Tuhan Yang Maha Esa sehingga sangat tidak patut bagi kita untuk congkak menyombongkan diri.”⁸⁸

Informan ke enam adalah Bapak H Heri yang mengambil ibrah dari ibadah haji adalah sebagai berikut:

“Melalui perjalanan spriritual ini saya merasakan kenikmatan dalam beribadah yang seharusnya saya sadari sejak dulu sehingga bisa lebih mengetahui esensi setiap ibadah termasuk sholat lima waktu yang merupakan ibadah yang setiap hari saya laksanakan.”⁸⁹

Informan ke tujuh adalah Ibu Hj Eni yang mengambil ibrah dari ibadah haji yang mana tidak jauh berbeda dengan Bapak H Heri, sebagai berikut:

“Memiliki semangat beribadah yang lebih tinggi karena niat yang menjadikan saya lebih bisa merasakan kenikmatan dalam beribadah sehingga lebih semangat dan khusu’ saat menjalankannya.”⁹⁰

Informan terakhir adalah dr. H Suwarno yang mengambil ibrah dari ibadah haji adalah sebagai berikut:

“Selalu menjaga kesehatan karena sesungguhnya haji merupakan ibadah fisik yang membutuhkan stamina yang baik, selain karena tanggung jawab saya untuk menyembuhkan orang sakit juga karena beribadah dengan baik perlu dan penting sekali untuk selalu menjaga kesehatan kita.”⁹¹

Ibrah yang para jemaah haji dapatkan bisa membentuk kepribadian mereka dalam menjalani kehidupannya menjadi lebih baik lagi daripada sebelumnya. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada para informan, dapat diketahui bahwa seluruh informan merasa bersyukur karena dirinya dapat menjalani ibadah haji, hal tersebut dikarenakan menurut mereka ibadah haji adalah ibadah yang tidak semua orang dapat merasakan kenikmatannya, untuk itulah mereka sangat bersyukur sehingga adanya kenaikan motivasi dan semangat atas hal ini yang dapat terlihat dari sifatnya yang rendah hati, berbicara santun, berakhlaqul karimah, rajin ibadah dengan istiqamah

⁸⁸ Wawancara dengan Bapak H. Miko, jemaah pasca haji perumnas Krapyak Semarang, pada tanggal 30 Desember 2021

⁸⁹ Wawancara dengan Bapak H. Heri, jemaah pasca haji perumnas Krapyak Semarang, pada tanggal 30 Desember 2021

⁹⁰ Wawancara dengan Ibu H. Eni, jemaah pasca haji perumnas Krapyak Semarang, pada tanggal 31 Desember 2021

⁹¹ Wawancara dengan Bapak dr. H Suwarno, jemaah pasca haji perumnas Krapyak Semarang, pada tanggal 31 Desember 2021

sholat di masjid, kepedulian sosial melalui infaq shodaqah harian, menolong orang yang sakit dan berbagai hal positif lainnya.

Kegiatan rutin yang ada di perumnas saat ini hanya kegiatan infaq subuh harian saja yang masih berjalan dimana setiap hari sabtu partisipan mengumpulkan kaleng infaq subuh harian tersebut kepada bendahara yang kemudian dialokasikan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan. infaq subuh harian ini sebenarnya tidak hanya diikuti oleh masyarakat yang sudah melaksanakan haji saja, namun di inisiasi dan di pelopori oleh masyarakat yang sudah berhaji. Mayoritas partisipannya secara umum yang melaksanakan kegiatan ini juga masyarakat yang sudah berhaji. Berikut adalah data yang menjelaskan tentang perolehan dan pengelolaan dana infaq subuh harian.

**LAPORAN
POS SODAQOH DHU'AF
MAJELIS TAKLIMAN-NISAMASJIDAL – MUHAJIRIN
1 November 2021**

TGL	KETERANGAN	JUMLAH	SALDO
PENERIMAAN			
1 Oktober	Saldo awal saving	2.500.000	
1 November	Saving November 21	200.000	
Jumlah			2.700.000

**POS WAKAF SOSIAL
MAJELIS TAKLIMAN-NISAMASJIDAL – MUHAJIRIN
1 November 2021**

TGL	KETERANGAN	JUMLAH	SALDO
PENERIMAAN			
1 Oktober	Saldo awal	3.219.700	
1 November	Wakaf Sosial	167.600	
SALDO			3.387.300

**LAPORAN
POS SODAQOH YATIM
MAJELIS TAKLIMAN-NISAMASJIDAL – MUHAJIRIN
1 November 2021**

TGL	KETERANGAN	JUMLAH	SALDO
PENERIMAAN			
1 Oktober	Saldo awal	2.000.000	
31 Oktober	Sodaqoh bulanan (2 orang)	200.000	
31 Oktober	Sodaqoh Yatim Nisamasjid (saving)	200.000	
Jumlah			2.400.000
PENGELUARAN			
1 November	Dana untuk yatim RW 08 (2 Org)	200.000	
Jumlah			200.000
SALDO			2.200.000

**POS SODAQOH SPP
MAJELIS TAKLIMAN-NISAMASJIDAL – MUHAJIRIN
1 November 2021**

TGL	KETERANGAN	JUMLAH	SALDO
PENERIMAAN			
1 Oktober	Saldo awal	0	
1 November	Sodaqoh SPP (16 anak)	1.850.000	
Jumlah			1.850.000
PENGELUARAN			
1 November	Dana bantuan SPP bln September		
	1. Siswa SD 7 anak	700.000	
	2. Siswa SMP 8 anak	1.000.000	
	3. Siswa SMA 1 anak	150.000	
Jumlah			1.850.000
SALDO			0

LAPORAN
KALENG INFAQ SUBUH HARIAN
 MAJELIS TAKLIM AN-NISA MASJID AL - MUHAJIRIN
 1 November 2021

NO	KETERANGAN	JUMLAH	SALDO
PEMASUKAN			
	RT 1	325.000	
	RT 2	520.500	
	RT 3	550.000	
	RT 4	585.000	
	RT 5	300.000	
	RT 6	397.600	
	RT 7	239.500	
Jumlah penerimaan			2.917.600
PENGELUARAN			
1	Sodaqoh SPP (16 anak)	1.850.000	
2	Sodaqoh Yatim bulanan (2 anak)	200.000	
3	Sodaqoh Yatim Muharam (saving)	200.000	
4	Sodaqoh dhuafa (saving)	200.000	
5	Marbot	300.000	
6	Wakaf Sosial	167.600	
Jumlah pengeluaran			2.917.600
SALDO			0

Semarang, November 2021
 Koordinator KISH

Tabel diatas menunjukkan bahwa dana perolehan dari infaq subuh harian di manfaatkan untuk sedekah dhuafa, wakaf sosial, sedekah yatim, dan sedekah sumbangan pembinaan pendidikan (spp) untuk anak yatim. Data yang peneliti dapatkan dari wawancara kepada Ibu Hj Maulina⁹² selaku bendahara kegiatan infaq subuh harian mengatakan bahwa untuk masing masyarakat perumnas yang ikut serta dalam kegiatan ini tidak diketahui masing-masing dari individu dalam berinfaq yang disebabkan tidak adanya nama dalam kaleng infaq subuh harian tersebut. Namun dapat diketahui bahwa rata-rata perolehan setiap minggunya sebesar Rp. 700.000 dimana perindividu rata-rata berinfaq Rp. 5000 perharinya.

Informasi yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara adalah bahwa jemaah pasca haji perumnas Krpyak Semarang paham akan makna mabrur secara benar, informan memahami bahwa makna mabrur dalam berhaji adalah haji yang dilaksanakan dengan niat, kesungguhan dan proses yang baik sehingga dapat meraih ridha Allah swt yang dibuktikan melalui adanya perubahan khususnya perilaku pada kebaikan saat pasca haji. Ibrah yang diambil oleh jemaah pasca haji dalam setiap proses ibadah hajinya dengan pengalamannya masing-masing, namun secara keseluruhan terdapat persamaan kongklusi pada hasil akhir yaitu menjadikan perubahan perilaku yang lebih baik yang bermanfaat bagi dirinya sendiri serta masyarakat sekitarnya. Dari pemaknaan

⁹² Wawancara dengan Ibu Hj Maulina, bendahara kegiatan infaq subuh harian, pada Jumat 31 Desember 2021

mabrur dalam berhaji dan ibrah yang di dapatkan dari perjalanan di tanah suci maka jemaah pasca haji mengimplementasikannya melalui kegiatan keagamaan dan sosial seperti shalat berjamaah di masjid dan infaq subuh harian yang mana setiap jemaah pasca haji dan masyarakat pada umumnya diberi kaleng dan dikumpulkan pada hari sabtu setelah shalat subuh untuk untuk sedekah dhuafa, wakaf sosial, sedekah yatim, dan sedekah sumbangan pembinaan pendidikan (spp) untuk anak yatim. Para informan juga merasa bahwa jemaah pasca haji menjadi uswatun hasanah sehingga mereka menjaga hubungan antar sesama dengan berkata baik dan berakhlaqul karimah yang kemudian melahirkan ketenangan dalam hidup.

BAB IV

MAKNA MABRUR DAN IMPLEMENTASINYA BAGI JEMAAH PASCA HAJI

A. ANALISIS MAKNA MABRUR BAGI JEMAAH PASCA HAJI

Setelah penulis menyampaikan pendekatan teoritis yang telah dijelaskan pada BAB II dan data lapangan pada BAB III, maka pada bagian ini penulis akan menjelaskan hasil yang di dapatkan dari penelitian dan memaparkan secara mendalam dengan membandingkan tinjauan teoritis.

Berdasarkan data dari para informan yang diperoleh saat penelitian, dan dianalisis dengan konsep makna yaitu bahwa makna selalu berbeda antara individu satu dengan individu yang lain dikarenakan makna merupakan sudut pandang masing-masing seseorang dimana hal itu diperoleh dari proses belajar dan pengalaman, makna juga dapat dihasilkan dari masyarakat lain karena setiap daerah memiliki budaya dan bahasa yang berbeda-beda.⁹³ Adapun konsep mabrur menurut beberapa ahli adalah haji yang baik atau diterima yang dilaksanakan dengan niat *lillahita'ala* dan sesuai dengan manasik ajaran Rasulullah saw yang menjadikan membekasnya makna simbol pada diri jemaah pasca haji yang mampu memberikan perubahan mentalitas dan perilaku sehingga memiliki kesalehan individual serta kesalehan sosial yang berdampak positif pada lingkungannya, karena sejatinya hasil dari diterimanya ibadah haji adalah mendapatkan kemabruran yang dapat diukur melalui perubahan perilaku jemaah pasca haji dari segi ubudiyah dan ijtimaiah yang di implementasikan ketika kembali ke tanah air.

Adanya konsep makna maka dapat ditemukan bahwa mabrur bagi masyarakat perumnas Krapyak Semarang yang notabennya merupakan masyarakat perkotaan dimana mayoritas masyarakatnya adalah pensiunan, memaknai mabrur sebagai haji yang dilaksanakan dengan niat, kesungguhan dan proses yang baik sehingga dapat meraih ridha Allah swt yang di tandai melalui adanya perubahan khususnya perilaku pada kebaikan saat pasca haji. Ibrah yang diambil oleh jemaah pasca haji dalam setiap proses ibadah hajinya dengan pengalamannya masing-masing, namun secara keseluruhan terdapat persamaan kongklusi pada hasil akhir yaitu menjadikan

⁹³ Icha Ratri, "makna haji di kelurahan kedungwuni barat", Skripsi Universitas Negeri Semarang, 2011, hal. 9

perubahan perilaku yang lebih baik yang bermanfaat bagi dirinya sendiri serta masyarakat sekitarnya. Seperti yang diungkap pada BAB III oleh Ibu Hj Robiah yang mengatakan bahwa haji mabrur adalah haji yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh sebagai ikhtiyar untuk mendapatkan ridha Allah swt sehingga hajinya menjadi mabrur.

Berbeda dengan Ibu Hj Khoirunah yang mengatakan bahwa haji mabrur adalah haji yang mendatangkan kebaikan bagi yang menunaikan. Kebaikan tersebut berupa perilaku yang lebih baik dari sebelumnya yang dampaknya juga dirasakan oleh orang-orang sekitarnya. Berbeda juga dengan Bapak H Djumain dan Ibu Hj Noor Hayati yang merupakan pasangan suami istri mengatakan bahwa haji mabrur adalah haji yang prosesnya baik sehingga menghasilkan sesuatu yang baik juga. Berikutnya ada Bapak H Miko dan Bapak H Heri yang menyatakan bahwa mabrur adalah haji yang dapat meningkatkan semangat untuk berlomba-plomba dalam hal ibadah. Informan selanjutnya yaitu Ibu Hj Eni yang menyatakan mabrur sebagai haji yang menjadikan jemaah pasca haji menjaga sikap dan perilaku yang lebih baik dari sebelumnya, dan informan terakhir adalah Bapak dr H Suwarno yang menyatakan mabrur sebagai haji yang dilaksanakan atas dasar kemantapan hati pribadi sehingga dalam melakukannya terasa bahagia.

Pemaknaan mabrur tersebut merupakan salah satu wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat yaitu sistem ide yang bersifat sangat abstrak yakni tidak bisa diraba dan terdapat dalam alam pikiran masing-masing individu yang dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari yang berfungsi untuk mengatur dan menjadi acuan perilaku kehidupan masyarakat saat pasca haji.

Sebelum keberangkatannya ke tanah suci seluruh informan juga melaksanakan manasik haji yang diselenggarakan oleh Kementrian Agama, kantor urusan agama, dan kelompok bimbingan ibadah haji dan umrah bagi yang mengikuti. Dua dari informan yaitu Bapak H Djumain dan Ibu Hj Noor Hayati yang merupakan pasangan suami istri tidak mengikuti manasik haji dari kelompok bimbingan ibadah haji dan umrah karena terhalang biaya, oleh karenanya beliau memaksimalkan untuk mengikuti manasik haji dari Kementrian Agama dan Kantor Urusan Agama. Sedangkan Ibu Hj Robiah sendiri mengikuti manasik dari Kelompok Bimbingan

Ibadah Haji dan Umrah Baiturahman, Ibu Hj Khoirunah dari Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah Muhammadiyah, Bapak H. Miko dan Ibu Eni di KBIHU Nurul Huda, Bapak H. Heri di KBIHU al- Multazam, dan untuk Bapak dr. H. Suwarno di KBIHU as-Shadiqiyah. Namun hal tersebut tidak membedakan adanya niat dari semua informan dimana semuanya melaksanakan ibadah haji karena Allah swt seperti potongan ayat 196 dalam surat al- Baqarah yang berbunyi:

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ

“Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah”

Potongan ayat tersebut menjelaskan bahwa tanpa adanya niat yang benar maka yang dilakukannya hanyalah sia-sia. Seperti jemaah haji yang menunaikan ibadah haji dengan niat dan tujuan agar dipanggil dengan sebutan haji atau hajjah, maka yang diperoleh juga hanya gelar panggilan saja. Maka dari itu perlu kiranya jemaah haji sebelum keberangkatannya mengikuti manasik haji dengan tujuan agar mengetahui kaifiyah haji sehingga menghindari perkara-perkara yang tidak benar termasuk yang paling utama adalah perkara niat, karena apa yang kita niatkan itulah yang akan kita dapatkan.⁹⁴ Selain itu fungsi jemaah haji mengikuti manasik haji juga agar jemaah haji mengetahui tata cara haji sesuai ajaran Rasulullah swt seperti hadist yang diriwayatkan sebagaimana berikut:

عن جابر بن عبد الله رضي الله عنهما: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: “خُذُوا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ”
رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ

*Riwayat dari Jabir bin Abdullah ra, sesungguhnya Nabi saw bersabda: “Ambillah dari aku tata cara ibadah atau manasik (haji dan umrah) kamu sekalian” (Riwayat Ahmad, Muslim, dan an-Nasa’i).*⁹⁵

Hadist tersebut menjelaskan bahwa setiap prosesi ibadah haji adalah sesuai tata cara yang Rasulullah saw laksanakan saat berhaji. Setelah niat dan manasik haji yang sudah benar maka jemaah haji akan mengaplikasikannya saat telah di tanah suci, dengan begitu ketika niat dan proses ibadah hajinya baik maka Allah swt akan meridhai jemaah haji dan menjadikan kemabruran dalam berhajinya, dari situlah lahir

⁹⁴ Abdul Sattar dkk, *Implementasi Desain Manasik Haji Alternatif*, (Semarang: Fatawa Publishing, 2021), hal. 136

⁹⁵ Syarafuddin, Permasalahan Fiqh Dalam Pelaksanaan Ibadah Haji, *Jurnal Suhuf*, Vol. 23, No. 2, 2011, hal. 193

jemaah haji yang perilakunya baik sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang disekitarnya sebagaimana hadist Nabi yang berbunyi:

حَيْرَ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia” (HR. Ahmad).⁹⁶

Hadist ini menjelaskan bahwa manusia dianjurkan untuk senantiasa menebar kebaikan dan saling membantu terhadap sesama. Hadist tersebut juga menganjurkan jemaah pasca haji menjadi manusia yang bermanfaat seperti indikator haji mabrur menurut Rasulullah saw sebagaimana berikut:

1. *tibul kalam* (santun dalam bertutur kata)
2. *ifsyaussalam* (menebar kedamaian)
3. dan *ith'amutho'am* (kepedulian sosial)

Sejatinya kemabruran haji hanya berdimensi ubudiyah dan ijtimaiyah. Ubudiyah yaitu ibadah dimana manfaatnya dapat dirasakan oleh diri sendiri seperti shalat dan puasa. Sedangkan ijtimaiyah adalah ibadah dimana manfaatnya dapat dirasakan oleh diri sendiri dan orang lain seperti shodaqoh, suka menolong, gotong royong, dan lain sebagainya yang mana manfaat tersebut dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar dan juga berpengaruh dalam diri kita karena sesungguhnya orang yang dapat membantu dan memberi dengan ikhlas maka hatinya akan merasakan kepuasan batin tersendiri.⁹⁷

Berdasarkan hasil pemaparan diatas sudah jelas bahwa makna mabrur dalam berhaji yang merupakan sistem ide jemaah pasca haji perumnas Krapyak Semarang adalah suatu perubahan pada perilaku saat telah kembali dari tanah suci yang dihasilkan dari suatu niat dan kesungguhan, keyakinan, serta kesempurnaan dalam menjalankan proses ibadah haji. Perubahan perilaku tersebut dirasa sangat signifikan jika dibandingkan sebelum berangkat haji. Perubahan tersebut juga mengakibatkan cara pandang jemaah pasca haji dalam memaknai haji mabrur sehingga melahirkan sistem perilaku sesuai sistem ide, jika sistem ide masyarakat perumnas Krapyak Semarang dalam memaknai haji mabrur sudah benar maka sistem perilakunya juga akan sesuai indikator haji mabrur yang disebutkan dalam hadist Nabi Muhammad saw.

⁹⁶ Al Bani, Sahihul jami'. (Mesir: Beirut, 360 H.), hal. 3289

⁹⁷ Rosalia Nilam, “Analisis Framing Haji Mabrur pada Rubrik Fikih” Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2014, hal. 1-2

B. ANALISIS IMPLEMENTASI HAJI MABRUR BAGI JEMAAH PASCA HAJI

Perubahan perilaku jemaah pasca haji yang dihasilkan dari kemabruran haji dapat diimplementasikan saat sepulangnya dari tanah suci. Implementasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti mengimplementasikan. Secara sederhana, implementasi bisa diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Implementasi bukan sekedar aktivitas, melainkan suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.⁹⁸

Pengimplementasian merupakan suatu wujud kebudayaan yang berupa perilaku atau tingkah laku sebagai sistem aktivitas yang berpola dan bisa diamati dari individu dalam masyarakat khususnya jemaah pasca haji yang bersifat kongkret dan kontinuitas, yaitu bisa dilihat dan bisa difoto serta berkelanjutan seperti sholat berjamaah di masjid yang merupakan kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial seperti infaq harian subuh. Sistem perilaku adalah tingkah laku seseorang yang sudah tersusun karena proses dari perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang dan berkembang yang ditentukan oleh akal jiwa manusia dan juga naluri.⁹⁹ Jemaah pasca haji mengimplementasikan kemabruran haji melalui beberapa tingkah lakunya yang menjadi kebudayaan. Sesuatu yang disebut budaya adalah suatu kegiatan dimana dilakukan oleh mayoritas orang dan dilakukan secara terus menerus. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Hj Robiah yang mengimplementasikan kemabruran hajinya dengan selalu melaksanakan shalat berjamaah di masjid, hal ini termasuk pada kemabruran dimensi ubudiyah dimana manfaatnya dapat dirasakan oleh dirinya sendiri. Selain dimensi ubudiyah, Ibu Hj Robiah juga mengimplementasikan kemabruran hajinya yang berdimensi ijtimaiah dimana ibadah yang manfaatnya dapat dirasakan oleh diri sendiri dan orang lain, hal ini Ibu Hj Robiah implementasikan dengan kegiatan sosial yang bernama infaq subuh harian yang diisi setiap pagi setelah shalat subuh dan dikumpulkan di bendahara pada setiap hari Sabtu pagi setelah shalat subuh dimana infaq tersebut dialokasikan kepada masyarakat yang berhak atas infaq tersebut, selain itu Ibu Hj Robiah juga mengimplementasikan kemabruran haji melalui bertutur kata dan berakhlak yang baik untuk menjaga hubungan dengan orang-orang disekelilingnya atau disebut dengan

⁹⁸ Diakses dari <http://repository.uma.ac.id> pada 10 Mei 2021 pukul 22.29

⁹⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), hal. 120.

rukun tetangga. Sebagaimana stigma masyarakat bahwa masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji berarti ia menjadi *uswatun hasanah* yang disebabkan oleh amalan-amalan yang telah ia lakukan saat berhaji.

Pengimplementasian Ibu Hj Robiah selaras dengan Ibu Hj Khoirunah yang mengimplementasikan kemabruran hajinya dengan beristiqamah shalat berjamaah di masjid, bersedekah melalui kegiatan infaq subuh harian, dan berakhlakul karimah demi kehidupan yang damai dan tentram. Berbeda dengan Bapak H Djumain dan Ibu Hj Noor Hayati yang mengimplementasikan kemabruran haji dengan lebih semangat dalam beribadah dimana ibadah tersebut bukan yang bersifat fardlu saja melainkan juga kesunahan-kesunahan seperti puasa senin dan kamis, shalat dhuha, dan juga shalat malam. Untuk kegiatan sosial beliau berdua ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan oleh masyarakat seperti bersedekah kepada yatim piatu saat bulan muharam, membagi-bagi sembako pada bulan Syawal, dan kegiatan-kegiatan dalam hari besar lainnya. Beliau berdua juga menebar kedamaian melalui perkataan yang santun dan perilaku yang baik dimana mencerminkan statmen bahwa haji mabrur adalah haji yang pahalanya adalah surga.

Informan lainnya itu Bapak H Miko yang mengimplementasikan kemabruran haji dengan meningkatnya intensitas ibadah yang diwujudkan melalui sholat tepat waktu dan membantu tetangga sekitar yang sedang kesulitan. Selanjutnya yaitu Bapak H Heri yang mengimplementasikan kemabruran hajinya melalui menjalankan semua rukun islam secara baik dan bertutur kata yang sopan serta berusaha semaksimal mungkin untuk tidak menyakiti orang lain. Informan berikutnya adalah Ibu H Eni yang mengimplentasikan hajinya melalui menjalankan setiap perintah Allah swt dan menjauhi larangannya serta bertetangga dengan rukun, menjaga sikap sopan santun terhadap orang lain. Dan informan terkahir yakni Bapak dr H Suwarno yang mengimplementasikan kemabruran hajinya dengan menebar kemanfaatan dengan bidang kemampuan yang dimiliki seperti mengobati pasien dengan diagnosa dan usaha yang maksimal, beliau juga menjankan sholat di masjid saat tidak ada pasien karena prioritas utamanya adalah menangani pasien dan melayaninya sepenuh hati.

Berdasarkan pemaparan diatas sudah jelas bahwa hasil dari mengimplementasikan mabrur dalam berhaji yang merupakan sistem perilaku jemaah pasca haji perumnas

Krapyak Semarang melalui shalat jemaah di masjid, infaq subuh harian, menunaikan ibadah-ibadah sunnah, bersedekah pada bulan-bulan besar seperti bulan syawal, bulan muharam, dan bulan-bulan besar lainnya, juga berakhlakul karimah melalui santun dalam bertutur kata dan bertingkah laku yang baik.

Pemaparan diatas sesuai dengan indikator haji mabrur yaitu *thibil kalami, ifsyaus salami, dan ith'amut tha'ami* dimana hal tersebut dapat disebut sebagai *uswatun hasanah* yang berdampak pada *tarfa'ul ibadah* sehingga menjadikan hati dan jiwa menjadi tenang. Adapaun *uswatun hasanah* dapat dilihat melalui sistem perilaku yang merupakan wujud kebudayaan yang bersifat kongkret dan kontinuitas, sebagaimana berikut:

1. Santun dalam bertutur kata

Santun dalam bertutur kata merupakan salah satu dari perubahan perilaku jemaah pasca haji melalui lisan guna melihat kemabruran seseorang yang di implementasikan dengan tujuan untuk menghindari berkata buruk hingga menyakiti hati seseorang, juga karena jemaah pasca haji dianggap sebagai *uswatun hasanah* dimana setiap tutur katanya didengar bahkan diperhatikan oleh banyak orang. Hal ini dapat dilihat dari kutipan Imam Badrudin Al-Aini dalam *Umdatul Qari-nya*.

سُئِلَ النَّبِيُّ مَا يُرَى الْحَجَّ قَالَ إِطْعَامُ الطَّعَامِ وَطَيْبُ الْكَلَامِ وَقَالَ صَحِيحُ الْإِسْنَادِ وَلَمْ يُخْرَجْهُ

“*Rasulullah SAW ditanya tentang haji mabrur. Rasulullah kemudian berkata, "Memberikan makanan dan santun dalam berkata." Al-Hakim berkata bahwa hadits ini sahih sanadnya meskipun bukan diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.*”¹⁰⁰

2. Menebar kedamaian.

Menebar kedamaian merupakan salah satu cara untuk dapat melihat kemabruran jemaah pasca haji melalui tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari yang biasa disebut dengan *akhlakul karimah* yaitu tingkah laku atau perbuatan terpuji. Hal ini juga menjadi salah satu upaya untuk mendatangkan sakinah dalam hidup, selain itu jemaah pasca haji dianggap sebagai panutan karena telah mumpuni dari segi agama yang mana setiap perbuatan jemaah pasca haji akan dianggap benar dan diperhatikan bahkan sebagai contoh untuk umat muslim yang belum

¹⁰⁰ Badruddin Al-Aini, *Umdatul Qoori Syarhu Shahih Al-Bukhari*, (Lebanon: Idaarotu Ath thiba'ah Almuniriyyah, 2001) Jilid 9 Bab Haji Hal. 174

menunaikan ibadah haji. Maka dari itu jemaah pasca haji disarankan senantiasa menebar kedamaian karena merupakan salah satu indikator haji mabrur menurut Rasulullah saw seperti hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam musnad-nya.

قالوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا الْحَجُّ الْمَبْرُورُ؟ قَالَ: "إِطْعَامُ الطَّعَامِ، وَإِفْشَاءُ السَّلَامِ

Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, apa itu haji mabrur?" Rasulullah menjawab, "Memberikan makanan dan menebarkan kedamaian".¹⁰¹

3. Kepedulian sosial

Dua kutipan hadist Rasulullah saw di atas juga menjelaskan tentang kemabruran yang dapat dilihat melalui kepedulian sosial yaitu kepekaan terhadap lingkungan sekitar seperti ringan tangan dalam artian menyalurkan bantuan kepada orang yang membutuhkan seperti anak yatim, fakir miskin, musafir dan lain sebagainya. kepedulian sosial juga telah dijelaskan pada QS. Al-baqarah ayat 177 sebagaimana berikut:¹⁰²

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ
وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ ۖ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي
الرِّقَابِ ۚ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ ۚ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۚ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ
الْبَأْسِ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa”.

Ayat ini menjelaskan bahwa suatu kebajikan itu bukanlah suatu perbuatan yang hanya menghadapkan wajah kearah timur dan barat seperti shalat namun tanpa dibarengi oleh niat dan kekhusyuan serta keikhlasan, karena menghadapkan wajah

¹⁰¹ Badruddin Al-Aini, *Umdatul Qoori Syarhu Shahih Al-Bukhari*, (Lebanon: Idaarotu Ath thiba'ah Almuniriyyah, 2001) Jilid 9 Bab Haji Hal. 174

¹⁰² <https://inibaru.id/islampedia/tiga-ciri-haji-mabrur-menurut-rasulullah-saw> diakses pada 10 Agustus 2021

ke arah timur dan barat itu bukanlah hal yang sulit, tetapi suatu kebajikan yang sesungguhnya adalah dengan mengimani rukun iman dan memberikan harta yang dicintainya kepada orang yang membutuhkan termasuk anak yatim.¹⁰³

Teori behavioristik menjelaskan tentang perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulan) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon). Teori kaum behavioris lebih dikenal dengan nama teori belajar, karena seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar. menurut salah satu tokoh behavioristik dalam dunia psikologi yaitu Skinner, perilaku manusia dapat dipelajari dengan baik dengan cara menggabungkan motivasi pada perilaku tersebut. Perilaku individu akan nampak akibat fungsi dari sebuah konsekuensi.¹⁰⁴

Implementasi yang menjadi budaya pada jemaah pasca haji perumnas Krapyak Semarang yang merupakan hasil dari ibrah atau pelajaran yang mereka ambil saat sedang melaksanakan ibadah haji. Adapun ibrah yang di ambil oleh jemaah pasca haji adalah berbeda-beda karena peristiwa dan pengalaman yang mereka alami juga berbeda-beda, hal ini menyebabkan ibrah yang menjadi pengalaman serta pelajaran masing-masing jemaah haji berbeda, dengan begitu maka hasil dari perubahan perilaku jemaah pasca haji juga akan berubah. Seperti ibrah yang diambil oleh Ibu Hj Robiah yang mengatakan bahwa apapun yang kita kerjakan maka niatkan dan sertakan Allah swt dalam prosesnya, selain itu kita juga harus bersungguh-sungguh maka Allah akan memudahkan jalan kita sehingga kita dengan mudah mencapai keberhasilan.

Peristiwa yang dialami oleh Ibu Hj Robiah menyadarkan bahwa kita harus bersyukur atas apa yang telah kita alami dengan mengambil hikmah sebanyak mungkin, hal tersebut dapat dijadikan sebagai pondasi dan motivasi saat niat kita salah sehingga malas dalam beribadah dan berbuat baik terhadap sesama. Selain itu, ibrah yang diambil oleh Ibu Hj Khoirunah adalah sebagaimana yang ia ungkap

¹⁰³ Ari Hidayat, “Program Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) Kabupaten Klaten Dalam Pembinaan Keislaman Jemaah pasca haji”, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2014, hal. 3

¹⁰⁴ Elvi Triwahyuni, dkk, *Peranan Konsep Teori Behavioristik B. F. Skinner terhadap Motivasi dalam Menghadiri Persekutuan Ibadah*, Skripsi Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar, 2020, hal.4-5

dalam BAB III bahwa seperti halnya saat haji dimana semua jemaah haji berpakaian ihram, hal tersebut menyimbolkan bahwa semua manusia dimata Allah swt itu sama, yang membedakan amal perbuatan masing-masing jemaah haji. Bapak H Djumain dan Ibu Hj Noor Hayati yang mengungkapkan bahwa ibrah yang mereka dapatkan dari ibadah haji adalah gelar haji dan predikat mabrur merupakan amanah yang harus dijaga melalui perbuatan yang lebih baik dibanding sebelum berangkat haji. Jika sebelum haji berpribadi *good* dan saat haji berpribadi *better*, maka sebaiknya setelah haji adalah berpribadi *the best* dalam segala hal.

Informan lainnya itu Bapak H. Miko yang mengambil ibrah dengan bermuhasabah diri tentang seberapa kerdilnya kita dihadapan Tuhan Yang Maha Esa sehingga sangat tidak patut bagi kita untuk congkak menyombongkan diri. Selanjutnya yaitu Bapak H. Heri yang mengambil ibrah kemabruran hajinya melalui perjalanan spriritual yang dirasakan kenikmatan dalam beribadah yang seharusnya di sadari sejak dahulu. Informan berikutnya adalah Ibu Hj. Eni yang mengambil ibrah dengan memiliki semangat beribadah yang lebih tinggi karena dapat merasakan kenikmatan ibadah yang dilakukan. Dan informan terkahir yakni Bapak dr H Suwarno yang mengambil ibrah selalu menjaga kesehatan karena sesungguhnya haji merupakan ibadah fisik yang membutuhkan stamina yang baik, maka untuk terus bisa beribadah dengan baik perlu dan penting sekali untuk selalu menjaga kesehatan kita.

Berdasarkan pemaparan diatas sudah jelas bahwa hasil dari mengimplementasikan mabrur dalam berhaji yang merupakan sistem perilaku jemaah pasca haji perumnas Krapyak Semarang melalui shalat jemaah di masjid, infaq subuh harian, menunaikan ibadah-ibadah sunnah, bersedekah pada bulan-bulan besar seperti bulan syawal, bulan muharam, dan bulan-bulan besar lainnya, juga berakhlaqul karimah dengan saling membantu kepada sesama, menebar kedamaian dengan santun dalam bertutur kata dan bertingkah laku yang baik.

Tabel hasil wawancara Jamaah pasca Haji
Perumnas Krapyak Semarang

No	Informan	Makna Mabrut dalam Berhaji	Implementasi	Ibrah
1	Hj. Robiah	Mabrut dapat diperoleh melalui pelaksanaan haji yang sungguh-sungguh serta niat lillahita'ala	<ul style="list-style-type: none"> - Lebih bersemangat dalam beribadah meskipun berketerbatasan - Rajin Bersedakah - Lebih menjaga Lisan dan perbuatan 	Meningkatkan keimanan dengan berpegang Allah pasti mempermudah hambaNya ketika akan beribadah
2	Hj. Khoirunah	Mabrut dapat diperoleh ketika pribadi jamaah menjadi lebih baik	<ul style="list-style-type: none"> - Berusaha selalu bisa shalat jamaah di masjid - Rajin bersedekah - Lebih berhati-hati dalam berbuat dan berbicara - Guyub rukun dengan tetangga 	Menyadari diri bahwa semua di dunia hanyalah sekedar titipannya. Semuanya akan kembali kehadiran Allah swt
3	H. Djumain	Mabrut dapat diperoleh melalui proses ibadah yang baik sehingga setelah kepulanganpun akan menghasilkan perbuatan yang lebih positif	<ul style="list-style-type: none"> - Memperhatikan ibadah sunnah juga diluar kewajiban fardhu - Menjadi uswatun khasanah dengan memberikan figur masyarakat yang baik dan mau berkontribusi - Bakti sosial 	Mempersiapkan diri sebelum haji posisi iman dan diri kita itu good, saat berhaji itu better, maka saat sudah kembali itu harus dalam kondisi the best
4	Hj. Noor Hayati	Mabrut dapat diperoleh ketika kita mencerminkan orang ahli surga yaitu dengan perilaku yang baik sesuai dengan ganjaran yang dijanjikan melalui firman Allah	<ul style="list-style-type: none"> - Lebih khusu' dalam beribadah - Melaksanakan kesunnahan - Menjaga silaturahmi - Menjaga perbuatan dan perkataan - Bakti sosial 	Berusaha menjadi pribadi yang mencerminkan ahli surga
5	H. Miko	Naiknya semangat untuk beribadah serta kepedulian sosial terhadap sesama	<ul style="list-style-type: none"> - Membiasakan diri untuk sholat tepat waktu 	Bermuhasabah diri betapa lemahnya kita dihadapan Tuhan Yang Maha

			<ul style="list-style-type: none"> - Lebih peduli dengan tetangga sekitar terutama yang sedang kesulitan 	Esa sehingga sangat tidak patut bagi kita untuk congkak menyombongkan diri.
6	H. Heri	Memberikan semangat untuk terus berfastabiqul khoirot	<ul style="list-style-type: none"> - Menjaga lisan dan perbuatan - Berusaha menjaga diri jangan sampai menyakiti orang lain 	Lebih bersyukur sehingga dapat lebih menikmati setiap ibadah yang dilakukan
7	Hj. Eni	Menjaga sikap dan perilaku di masyarakat seperti saat berhaji	<ul style="list-style-type: none"> - Guyub rukun dengan tetangga - Menjaga sikap sopan santun - Ikut berkontribusi ditengah masyarakat - Rajin bersedekah 	Lebih semangat dalam beribadah setelah mengalami pengalaman ibadah yang luar biasa di tanah suci
8	dr. H. Suwarno	Merasa bahagia ketika beribadah seperti memang kebutuhan jiwa kita bukan sekedar menggugurkan kewajiban	<ul style="list-style-type: none"> - Bermanfaat untuk orang lain - Rajin bersedekah - Guyub rukun dengan siapapun 	Berusaha selalu menjaga kesehatan agar selalu bisa beribadah kepada Allah swt

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka dalam bab ini peneliti akan menyampaikan kesimpulan hasil penelitian yang peneliti laksanakan tentang makna mabrur bagi jemaah pasca haji perumnas Krpyak Semarang sebagaimana berikut:

1. Jemaah pasca haji perumnas Krpyak Semarang memaknai mabrur sebagai perjalanan spritual dalam meraih keridhaan Allah swt sehingga menimbulkan motivasi serta semangat untuk beribadah dan memberi kemanfaatan untuk masyarakat sekitar.
2. Implementasi kemabruran haji diwujudkan melalui kegiatan keagamaan dan sosial seperti shalat berjamaah di masjid, menjalankan ibadah sunnah seperti sholat malam serta puasa senin dan kamis, menolong orang yang sedang kesusahan seperti sakit dan terkena bencana, juga infaq subuh harian yang dimanfaatkan untuk sedekah dhuafa, wakaf sosial, sedekah yatim, dan sedekah sumbangan pembinaan pendidikan (spp) untuk anak yatim.

B. SARAN

Adapun saran yang dapat peneliti berikan bagi jemaah pasca haji perumnas Krpyak Semarang dalam melestarikan kemabruran adalah sebagai berikut:

1. Bagi jemaah pasca haji perumnas Krpyak Semarang. penulis berharap jemaah pasca haji perumnas Krpyak Semarang dapat memaknai ibadah haji sebagai bentuk ibadah yang digunakan untuk menyempurnakan rukun islam. Selain itu, peneliti juga berharap dengan gelar haji yang dimilikinya tersebut dapat menjadi suri tauladan di dalam lingkungan masyarakat sekitar.
2. Peneliti berharap dengan terselesaikannya skripsi ini dapat menjadikan pedoman untuk penelitian selanjutnya yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini.

C. PENUTUP

Alhamdulillah seraya bersyukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan berbagai rahmat dan juga hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dan hanya dengan karuniaNya lah kata-kata dalam skripsi ini tersusun.

Penulis berusaha semaksimal mungkin untuk dapat mencapai target yang diinginkan sebagai karya ilmiah, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh sebab itu, kritik dan juga saran untuk memperbaiki demi kesempurnaannya penulisan skripsi ini sangat penulis harapkan.

Akhir kata, semoga yang tertulis dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya. Hanya kepada Allah penulis berserah dan memohon ampun atas kesalahan yang mungkin terdapat dalam karya ilmiah ini yang semata-mata karena keterbatasan dari penulis sendiri, semoga Allah mengampuni segala dosa kita. Aamiin Yaa Robbal Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dudung. 2015. *Konsep Kebajikan (Al-Birr) dalam Al-Quran*, Jurnal Febi, Vol. 4, No.1,
- Al Bani, 360 H. Sahihul jami'. Mesir: Beirut
- Al-Aini, Badruddin. 2001. *Umdatul Qoori Syarhu Shahih Al-Bukhari*. Lebanon: Idaarotu Ath thiba'ah Almuniriyyah
- Amiruddin dan Muzakir. 2010. *Tuntunan Manasik Haji dan Umrah Perspektif Syari'at dan Tasawuf*. Medan, Perdana Publishing
- Arianty, Meity. Perkembangan Dewasa Akhir Dan Kehidupan Akhir, di akses di <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:4jyW2oYzltMJ:meity.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/68482/Dewasa%2Bdan%2Bmasa%2BAkhir.pdf+&cd=12&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Azwar, Saifuddin. 2017. *Sikap Manusia Teori dan Pengukuran*, Cet. X. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifudin. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Djamil, Abdul dkk. 2020. *Pengembangan Kurikulum Program Studi Haji dan Umrah*. Semarang: Fatawa Publishing
- Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. 2015. *Buku Panduan Skripsi*. Semarang
- Firdaus dan Fakhry Zamzam. 2018. *Aplikasi Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV. Budi Utama
- Firnanda, Alifia. 2019 Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya, Indonesia an Journal of School Counseling, Vol. 3, No. 2,
- Fitrah, Muh. 2017. *Metodologi Penelitian*, Jawa Barat: CV Jejak
- Ghozali, Imam. 2011. "Konsep Haji Mabruur dalam Prespektif Hadist Nabi", Skripsi IAIN Kediri
- Hasan, Yusuf. 2016. *Menuju Haji Mabruur*, Yogyakarta: Aisiyah
- Hasanah, Hasyim. 2016. *Tektik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)*. Jurnal at-Taqaddum, Vol.8 No. 1
- Hidayat, Ari. 2014. "Program Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) Kabupaten Klaten Dalam Pembinaan Keislaman Jemaah pasca haji", Skripsi UIN Syarif Hidayatullah
- <https://perumnas.co.id/tentang-perumnas>
- http://repository.uin-suska.ac.id/16642/7/7.%20BAB%20II_2018377KOM.pdf
- <http://repository.uma.ac.id>
- <http://sriwijayazone.com/meningkatkan-kualitas-ibadah-dan-mewujudkan-ibadah-yang-berkualitas>
- <https://inibaru.id/islampedia/tiga-ciri-haji-mabrur-menurut-rasulullah-saw>
- Ismatulloh. 2011. *konsep sakinah dalam Al-Quran*, Jurnal bimas islam, volume 4 No 1
- J. R. Raco. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo
- K, Abdullah. 2018. *Beberapa Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen*. Gowa: Gunadarma Ilmu

- Mamang Sangadji, Etta dan Sopiah. 2013. *Perilaku Konsumen: Pendekatan Praktis Disertai Himpunan Jurnal Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset
- Mardawani, 2020. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Miharja Deni, Wujud Kebudayaan Masyarakat Adat Cikondang Dalam Melestarikan Lingkungan, *Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, Vol. 1 No. 1 (September 2016)
- Mulyana, Dedy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya
- Mustakim, Akmaluddin. 2012. “Haji Mabrur dalam Perspektif Syarah Hadist”, Skripsi UIN Sunan Gunung Djati
- Nilam, Rosalia. 2014. “Analisis Framing Haji Mabrur pada Rubrik Fikih” Skripsi UIN Syarif Hidayatullah
- Noor, Muhammad. 2018. *Haji dan Umrah*. *Jurnal Humaniora dan Teknologi*. Vol. 4 No. 1
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Nurul, Farida dan Windiani *Menggunakan Metode Etnografi Dalam Penelitian sosial*, *Jurnal Dimensi*, Vol. 9 No. 2
- Nurdin, Muslim dkk. 1995. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta
- Raco. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia Wediasarana Indonesia
- Rijali, Ahmad. 2018. *Analisis Data Kualitatif*. dalam *Jurnal Alhadharah*. vol. 17 no. 33
- Ratri, Icha. 2011. “makna haji di kelurahan kedungwuni barat”, Skripsi Universitas Negeri Semarang
- RI, Kemenag. *Tuntunan Manasik Haji dan Umrah*, diakses dari <https://ihram.co.id/berita/qjfdal430/definisi-haji-mabrur-secara-bahasa-dan-syariah>
- Rika, Neneng. *Antropologi Budaya*, diakses dari http://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/595/1/modul%20antropologi%20budaya_compressed.pdf
- Sarwat, Ahmad. 2019. *Ensiklopedia Fiqih Indonesia 6: Haji dan Umrah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sattar, Abdul dkk. 2021. *Implementasi Desain Manasik Haji Alternatif*. Semarang: Fatawa Publishing
- Shariati, Ali. 1995. *Haji*. Bandung: Pustaka
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Lentera Hati*. Bandung: Penerbit Mizan
- Shihab, Quraish. 1992. *membumikan al-Quran*. Jakarta: Mizan
- Siregar, Leonard. 2002. *Antropologi dan Konsep Kebudayaan*, Volume 1 no. 1
- Soewadji, Jusuf. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Sugiono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sukandarrumidi. 2012. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Syukri, Syauman. *Pengaruh budaya terhadap Sikap dan Perilaku Keagamaan*, *Jurnal At-taujih*, Vol.2 No.2, hlm. 83

Triwahyuni, Elvi dkk. 2020. *Peranan Konsep Teori Behavioristik B. F. Skinner terhadap Motivasi dalam Menghadiri Persekutuan Ibadah*. Skripsi Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar

Wawancara dengan Ibu H. Eni, jemaah pasca haji perumnas Krapyak Semarang, pada tanggal 31 Desember 2021

Wawancara dengan Bapak H Djumain, jemaah pasca haji perumnas Krapyak Semarang, pada tanggal 07 November 2021

Wawancara dengan Ibu Hj Hayati, Noor. jemaah pasca haji perumnas Krapyak Semarang, pada tanggal 07 November 2021

Wawancara dengan Bapak H. Heri, jemaah pasca haji perumnas Krapyak Semarang, pada tanggal 30 Desember 2021

Wawancara dengan Ibu Hj Khoirunah, jemaah pasca haji perumnas Krapyak Semarang, pada tanggal 29 Oktober 2021

Wawancara dengan Ibu Hj Maulina, pengurus infaq subuh harian, pada tanggal 31 Desember 2021

Wawancara dengan Bapak H. Miko, jemaah pasca haji perumnas Krapyak Semarang, pada tanggal 30 Desember 2021

Wawancara dengan Ibu Hj Robiah, jemaah pasca haji perumnas Krapyak Semarang, pada tanggal 25 Oktober 2021

Wawancara dengan Bapak Su'udi, pengurus ketua imaroh masjid Muhajirin, pada tanggal 10 November 2021

Wawancara dengan Bapak dr. H Suwarno, jemaah pasca haji perumnas Krapyak Semarang, pada tanggal 31 Desember 2021

Wawancara dengan ibu Suyatmi selaku seksi pemerintahan dan pembangunan, pada 22 November 2021

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

A. Draft wawancara untuk jemaah pasca haji perumnas Krapyak Semarang yang menjadi informan

1. Perkenalan seperti nama, usia, alamat, pekerjaan, dan lainnya.
2. Kapan informan berangkat haji?
3. Apa makna haji mabrur yang diketahui informan?
4. Apa perubahan yang dirasakan sebelum dan sesudah haji?
5. Apa kegiatan keagamaan dan sosial yang ada di perumnas?
6. Bagaimana informan menjalin sosial kepada masyarakat sekitar?
7. Apa ibrah (suatu pelajaran) yang bisa di ambil saat berhaji?

BIODATA INFORMAN

A. Informan

1. Nama : Hj. Robiah
Usia : 79 thn
Alamat : Jl. Warigalit Rt: 02 Rw: 08 perumnas Krapyak
Kecamatan : Semarang Barat
Kota : Semarang
Provinsi : Jawa Tengah
2. Nama : Hj. Khoirunah
Usia : 74 thn
Alamat : Jl. Warigalit Rt: 01 Rw: 07 perumnas Krapyak
Kecamatan : Semarang Barat
Kota : Semarang
Provinsi : Jawa Tengah
3. Nama : H. Djumain
Usia : 68 thn
Alamat : Jl. Watugunung Rt: 02 Rw: 06 perumnas Krapyak
Kecamatan : Semarang Barat
Kota : Semarang
Provinsi : Jawa Tengah
4. Nama : Hj. Noor Hayati
Usia : 66 thn
Alamat : Jl. Watugunung Rt: 02 Rw: 06 perumnas Krapyak
Kecamatan : Semarang Barat
Kota : Semarang
Provinsi : Jawa Tengah
5. Nama : H Miko
Usia : 38 thn

- Alamat : Jl. Watugunung Rt: 06 Rw: 07 perumnas Krapyak
Kecamatan : Semarang Barat
Kota : Semarang
Provinsi : Jawa Tengah
6. Nama : H. Heri
Usia : 33 thn
Alamat : Jl. Watugunung Rt: 08 Rw: 07 perumnas Krapyak
Kecamatan : Semarang Barat
Kota : Semarang
Provinsi : Jawa Tengah
7. Nama : Hj. Eni
Usia : 52 thn
Alamat : Jl. Watugunung Rt: 01 Rw: 08 perumnas Krapyak
Kecamatan : Semarang Barat
Kota : Semarang
Provinsi : Jawa Tengah
8. Nama : dr. H. Suwarno
Usia : 50 thn
Alamat : Jl. Watugunung Rt: 06 Rw: 07 perumnas Krapyak
Kecamatan : Semarang Barat
Kota : Semarang
Provinsi : Jawa Tengah

DOKUMENTASI

Gambar I

Laporan pemasukan dan pengeluaran infaq subuh harian

LAPORAN
 POS SODAQOH DHU'UFA
 MAJELIS TAKLIMAN-NISAMASJIDAL - MUHAJIRIN
 1 November 2021

TGL	KETERANGAN	JUMLAH	SALDO
PENERIMAAN			
1 Oktober	Saldo awal saving	2.500.000	
1 November	Saving November 21	200.000	
Jumlah			2.700.000

POS WAKAF SOSIAL
 MAJELIS TAKLIMAN-NISAMASJIDAL - MUHAJIRIN
 1 November 2021

TGL	KETERANGAN	JUMLAH	SALDO
PENERIMAAN			
1 Oktober	Saldo awal	3.219.700	
1 November	Wakaf Sosial	167.600	
SALDO			3.387.300

LAPORAN
 POS SODAQOH YATIM
 MAJELIS TAKLIMAN-NISAMASJIDAL - MUHAJIRIN
 1 November 2021

TGL	KETERANGAN	JUMLAH	SALDO
PENERIMAAN			
1 Oktober	Saldo awal	2.000.000	
31 Oktober	Sodaqoh bulanan (2 orang)	200.000	
31 Oktober	Sodaqoh Yatim Muhammadiyah (saving)	200.000	
Jumlah			2.400.000
PENGELUARAN			
1 November	Dana untuk yatim RW'08 (2 Org)	200.000	
Jumlah			200.000
SALDO			2.200.000

POS SODAQOH SPP
 MAJELIS TAKLIMAN-NISAMASJIDAL - MUHAJIRIN
 1 November 2021

TGL	KETERANGAN	JUMLAH	SALDO
PENERIMAAN			
1 Oktober	Saldo awal	0	
1 November	Sodaqoh SPP (16 anak)	1.850.000	
Jumlah			1.850.000
PENGELUARAN			
1 November	Dana bantuan SPP bln September		
	1. Siswa SD 7 anak	700.000	
	2. Siswa SMP 8 anak	1.000.000	
	3. Siswa SMA 1 anak	150.000	
Jumlah			1.850.000
SALDO			0

LAPORAN
KALENG INFAQ SUBUH HARIAN
 MAJELIS TAKLIM AN-NISA MASJID AL - MUHAJIRIN
 1 November 2021

NO	KETERANGAN	JUMLAH	SALDO
PEMASUKAN			
	RT 1	325.000	
	RT 2	520.500	
	RT 3	550.000	
	RT 4	585.000	
	RT 5	300.000	
	RT 6	397.600	
	RT 7	239.500	
	Jumlah penerimaan		2.917.600
PENGELUARAN			
1	Sodaqoh SPP (16 anak)	1.850.000	
2	Sodaqoh Yatim bulanan (2 anak)	200.000	
3	Sodaqoh Yatim Muharam (saving)	200.000	
4	Sodaqoh dhuafa (saving)	200.000	
5	Marbot	300.000	
6	Wakaf Sosial	167.600	
	Jumlah pengeluaran		2.917.600
	SALDO		0

Semarang, November 2021
 Koordinator KISH

Gambar II
 Kaleng infaq subuh harian



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Reni Alfiani
2. Tempat Tanggal Lahir : Lamongan, 14 Juni 1999
3. Nim : 1701056009
4. Alamat : Jln. Bengawan Solo Rt. 06 Rw. 02
Desa : Pangean
Kecamatan : Maduran
Kabupaten : Lamongan
Provinsi : Jawa Timur
5. Email : renialfiani99@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : MI Hayatul Ulum Pangean
2. SMPT/MTs : MTs Fatkhul Hidayah Pangean
3. SMA/MA : MA Fatkhul Hidayah Pangean
4. Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang

C. Orang Tua/wali

1. Nama Ayah : Mujud
2. Nama Ibu : Benti

Semarang, 29 Desember 2021
Penulis



RENI ALFIANI
NIM. 1701056009